

**PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI
TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA
DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

(Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak)



Oleh:

Diana Fitriyaningsih

210501110141

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN
TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak)

Diusulkan untuk penelitian skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Diana Fitrianiingsih

210501110141

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI
TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA
DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

(Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak)

SKRIPSI

Oleh

Diana Fitriyaningsih

NIM : 210501110141

Telah Disetujui Pada Tanggal 7 Maret 2025

Dosen Pembimbing,



Mardiana, SE., M.M

NIP. 197405192023212004

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI
TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA
DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

(Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak)

SKRIPSI

Oleh

Diana Fitriainingsih

NIM : 210501110141

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 20 Maret 2025

Susunan Dewan Penguji:

Tanda

1. Ketua Penguji

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 197409182003122004



2. Anggota Penguji

Feri Dwi Rivanto, M.E., CPMM., CFP

NIP. 198907102019031009



3. Sekretaris Penguji

Mardiana, SE., M.M

NIP. 197405192023212004



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM

NIP. 197406042006041002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Fitriarningsih

NIM : 210501110141

Fakultas/Program Studi : Ekonomi Manajemen

Menyatakan bahwa "SKRIPSI" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak) adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada "klaim" pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 3 Maret 2025



Diana Fitriarningsih

NIM: 210501110141

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala kemudahan dan rahmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat waktu. Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan atas segala karunia dan nikmat yang senantiasa dilimpahkan. Semoga karya ini dapat menjadi wujud nyata dari rasa syukur atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Askuriono dan Ibu Indriani, yang dengan penuh kasih sayang, doa, serta dukungan tanpa henti telah menjadi sumber kekuatan hingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini. Tak lupa, rasa terima kasih juga disampaikan kepada kakak serta adik-adik tercinta, Wahyu Sri Hartatik, Dinda Cahya Trimulyani, dan Muhammad Maulana Isya, yang selalu memberikan bantuan, semangat, serta dukungan moral dalam setiap langkah perjalanan ini.

Selain itu, penghargaan yang tulus juga penulis berikan kepada diri sendiri atas segala usaha, ketekunan, serta ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Perjalanan ini penuh dengan lika-liku, namun dengan kerja keras dan kegigihan, akhirnya dapat mencapai tahap ini. Semoga pencapaian ini menjadi batu loncatan untuk meraih mimpi-mimpi yang lebih besar di masa depan.

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Surah An-Nahl (16:78))

"Sing lilo, sing legowo, urip bakal ayem tentrem."

Lemah teles gusti Allah seng mbales

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, serta limpahan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun karya ilmiah ini mengangkat judul: “Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga dengan Pendidikan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Petani Jagung di Kecamatan Wajak).”

Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok panutan yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Semoga kita semua mendapat syafaat beliau di Hari Akhir nanti.

Penulis sangat menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini bukanlah hasil kerja sendiri, melainkan berkat dukungan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan berbagai kebijakan dan dukungan bagi kelancaran studi penulis.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi bagi seluruh mahasiswa, termasuk penulis.

3. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan akademik serta kesempatan bagi penulis dalam menempuh studi ini.
4. Ibu Hj. Mardiana, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu, wawasan, serta pengalaman yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di fakultas ini.
6. Kepada bapak dan ibu penulis, bapak Askuriono dan ibu Indriani yang tiada henti memberikan doa-doa terbaik dan dukungan secara terus menerus kepada penulis. Serta kakak dan adik saya Wahyu Sri Hartatik, Dinda Cahya Trimulyani, dan Muhammad Maulana Isya yang selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis.
7. Kepada kakek dan nenek penulis Alm. H. Bakeri dan Ibu Srimariani serta Alm. Bapak Kunarto dan Ibu Lasemi yang senantiasa mendoakan dan menjadi sumber inspirasi bagi hidup saya.
8. Ahmad Hambali, yang selalu menemani, memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah dan membantu dalam kesulitan saya. Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu ada dalam segala hal.

9. Teman–teman penulis (Heni, Rahma, Ilma, Dyna, Cindy, Regita, Rahmi, dan teman teman KKM kelompok 15). Terimakasih atas segala momen yang telah dilewati bersama dan saling support.
10. Semua pihak yang ikut andil dalam kelancaran jalanya skripsi ini.
11. Terakhir, Teruntuk diriku sendiri, selamat! Terima kasih telah bertahan, melewati setiap rintangan, dan tidak menyerah meskipun perjalanan ini penuh dengan tantangan. Semua kerja keras, lelah, dan air mata akhirnya terbayar dengan pencapaian ini. Semoga ini menjadi awal dari langkah-langkah besar lainnya dalam meraih impian. Tetap semangat, terus belajar, dan jangan pernah berhenti berkembang.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, serta masukan yang membangun agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melanjutkan penelitian serupa di masa yang akan datang. Penulis juga berharap agar karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Kajian Teoritis	25
2.2.1 Teori <i>Financial well-being</i>	25
2.2.2 Teori Negara Kesejahteraan (Welfare State Theory)	27

2.2.2	Teori konsumsi.....	28
2.2.3	Kesejahteraan Keuangan Keluarga	29
2.2.4	Pendapatan	32
2.2.5	Pola Konsumsi	35
2.2.6	Pendidikan	37
2.3	Kerangka Konseptual	40
2.4	Hipotesis.....	41
2.4.1	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga	41
2.4.2	Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga.....	43
2.4.3	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Dimoderasi oleh Pendidikan	45
2.4.4	Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Dimoderasi oleh Pendidikan	46
BAB III	48
METODE PENELITIAN	48
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
3.2	Lokasi Penelitian.....	48
3.3	Populasi dan Sampel	49
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	49
3.5	Data dan Jenis Data	52
3.6	Teknik Pengumpulan Data	52
3.7	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	53
3.8	Metode Analisis Data	56
3.8.1	Analisis PLS (<i>Partial Least Square</i>).....	56
3.8.2	Uji Validitas.....	58

3.8.3	Uji Reabilitas.....	60
3.8.4	Uji Moderasi	61
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1	Hasil Penelitian	63
4.1.1.	Perkembangan Sektor Pertanian di Kecamatan Wajak	63
4.1.2.	Komoditas Pertanian Jagung Kecamatan Wajak.....	64
4.1.3.	Deskriptif Karakteristik Responden.....	66
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	70
4.3	Hasil Uji Analisis SEM PLS	85
4.3.1.	Hasil Uji Analisis <i>Outer Model</i>	85
4.3.2.	Hasil Uji Inner Model	96
4.3.3.	Uji Hipotesis	98
4.4	Pengujian Hipotesis.....	100
4.5	Pembahasan.....	102
BAB V	117
PENUTUP	117
5.1	Kesimpulan	117
5.2	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	54
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	67
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	68
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Bulanan.....	69
Tabel 4. 5 Kriteria Interpretasi Skor.....	70
Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Pendapatan (X1).....	71
Tabel 4. 7 Deskripsi Variabel Pola Konsumsi (X2).....	75
Tabel 4. 8 Deskripsi Variabel Pendidikan (Z).....	79
Tabel 4. 9 Deskripsi Variabel Kesejahteraan Keuangan (Y)	81
Tabel 4. 10 Uji Outer Model (Running Pertama).....	87
Tabel 4. 11 Uji Outer Model (Running Kedua).....	89
Tabel 4. 12 Nilai Average Variance Extracted (AVE).....	91
Tabel 4. 13 Nilai Fornell-Larcker Criterion	92
Tabel 4. 14 Nilai Cross Loading	93
Tabel 4. 15 Nilai Composite Reability dan Cronbach Alpha	95
Tabel 4. 16 R-Square.....	96
Tabel 4. 17 F-Square	97
Tabel 4. 18 Path Coefficient (Boostrapping).....	98
Tabel 4. 19 Uji Pengaruh Moderasi.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	41
Gambar 4. 1 Uji Outer Model (Running Pertama).....	86
Gambar 4. 2 Uji Outer Model (Running Kedua)	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian	130
Lampiran 2 Karakteristik Responden.....	135
Lampiran 3 Output PLS	142
Lampiran 4 Bukti Konsultasi	145
Lampiran 5 Hasil Turnitin.....	146
Lampiran 6 Biodata Peneliti.....	147

ABSTRAK

Fitrianingsih, Diana. 2025, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Pendapatan Dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Dengan Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Petani Jagung di Kecamatan Wajak).”

Pembimbing : HJ. Mardiana, SE., MM.

Kata Kunci :Kesejahteraan Keuangan, Pendapatan, Pola Konsumsi, Pendidikan

Kesejahteraan keuangan keluarga di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan, pola konsumsi, dan tingkat pendidikan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup, sementara pola konsumsi mencerminkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Pendidikan berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan pola konsumsi yang lebih bijaksana. Di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, sektor pertanian, khususnya jagung, menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Meskipun terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan petani jagung, kesejahteraan keuangan keluarga masih menghadapi tantangan, seperti ketidakseimbangan pendapatan dan konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga dengan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi pada petani jagung di Kecamatan Wajak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-section untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga dengan pendidikan sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner dari petani jagung. Populasi penelitian adalah petani jagung di wilayah tersebut, sementara sampel diambil dari lima desa penghasil jagung terbesar dengan kriteria tertentu, sehingga dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan mengelola risiko keuangan, sementara pola konsumsi yang bijak mendukung stabilitas finansial. Pendidikan memoderasi pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan, namun tidak memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, pendapatan dan pola konsumsi menjadi faktor utama dalam kesejahteraan keuangan, dengan pendidikan berperan dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik.

ABSTRACT

Fitrianingsih, Diana. 2025, THESIS. Title: “The Influence of Income and Consumption Patterns on Family Financial Welfare with Education as a Moderating Variable (Case Study on Corn Farmers in Wajak District).”

Advisor: HJ. Mardiana, SE., MM.

Keywords: Financial Welfare, Income, Consumption Patterns, Education

Family financial well-being in Indonesia is influenced by various factors, including income, consumption patterns, and education levels. Higher incomes enable families to meet basic needs and improve quality of life, while consumption patterns reflect household economic well-being. Education plays a major role in increasing income and wiser consumption patterns. In Wajak District, Malang Regency, the agricultural sector, especially corn, is the main source of community income. Despite the increase in productivity and income of corn farmers, family financial well-being still faces challenges, such as imbalances in income and consumption. This research explores the impact of income and consumption habits on family financial well-being, with education level serving as a moderating factor, specifically focusing on corn farmers in the Wajak District.

This research employs a quantitative approach with a cross-sectional method to investigate the influence of income and consumption habits on family financial well-being, with education acting as a moderating variable. Conducted in the Wajak District, Malang Regency, the study relies on primary data obtained through interviews and questionnaires distributed to corn farmers. The target population comprises corn farmers in the area, with samples drawn from the five largest corn-producing villages based on specific criteria to ensure they accurately represent the overall population characteristics.

The findings indicate that both income and consumption habits have a significant and positive impact on financial well-being. A higher income enhances an individual's capacity to fulfill needs and manage financial risks, while responsible consumption behavior contributes to financial stability. Additionally, education is found to moderate the influence of income on financial well-being but does not significantly affect the relationship between consumption patterns and well-being. In conclusion, income and consumption patterns serve as key determinants of financial well-being, with education playing a crucial role in enhancing financial management capabilities.

المخلص

فيترياتيبيجسيه، ديانا. ٢٠٢٥، الأطروحة. العنوان: "تأثير الدخل وأنماط الاستهلاك على الرفاه المالي للأسرة مع التعليم كمتغير معدل (دراسة حالة على مزارعي الذرة في منطقة واجاك) المشرف: حجة مارديانا، بكالوريوس في الاقتصاد، ماجستير في الإدارة الكلمات المفتاحية: الرفاه المالي، الدخل، أنماط الاستهلاك، التعليم

تتأثر الرفاهية المالية للأسرة في إندونيسيا بعوامل مختلفة، بما في ذلك الدخل وأنماط الاستهلاك ومستوى التعليم. يتيح الدخل الأعلى للأسر تلبية الاحتياجات الأساسية وتحسين جودة الحياة، بينما تعكس أنماط الاستهلاك الرفاهية الاقتصادية للأسر. يلعب التعليم دورًا رئيسيًا في زيادة الدخل وتعزيز أنماط الاستهلاك الحكيمة. في منطقة واجاك، مقاطعة مالانج، يشكل القطاع الزراعي، وخاصة زراعة الذرة، المصدر الرئيسي لدخل المجتمع. وعلى الرغم من زيادة الإنتاجية ودخل مزارعي الذرة، لا تزال الرفاهية المالية الأسرية تواجه تحديات مثل عدم التوازن بين الدخل والاستهلاك. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تأثير الدخل وأنماط الاستهلاك على رفاهية الأسرة مع مستوى التعليم كمتغير معدل لدى مزارعي الذرة في منطقة واجاك.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام نهج المقطع العرضي لتحليل تأثير الدخل وأنماط الاستهلاك، على رفاهية الأسرة مع اعتبار التعليم كمتغير معدل. أجريت الدراسة في منطقة واجاك، مقاطعة مالانج باستخدام بيانات أولية تم جمعها من خلال المقابلات والاستبيانات مع مزارعي الذرة. شملت الدراسة مزارعي الذرة في المنطقة، وتم اختيار العينة من أكبر خمس قرى منتجة للذرة وفقًا لمعايير محددة لتمثيل خصائص السكان ككل.

أظهرت النتائج أن الدخل وأنماط الاستهلاك لهما تأثير إيجابي وكبير على الرفاهية المالية. يؤدي ارتفاع الدخل إلى زيادة قدرة الأفراد على تلبية احتياجاتهم وإدارة المخاطر المالية، في حين أن أنماط الاستهلاك الحكيمة تدعم الاستقرار المالي. كما تبين أن التعليم يعدل تأثير الدخل على الرفاهية المالية، لكنه لا يعدل العلاقة بين أنماط الاستهلاك والرفاهية. وبشكل عام، يعد كل من الدخل وأنماط الاستهلاك عاملين رئيسيين في تحقيق الرفاهية المالية، مع لعب التعليم دورًا مهمًا في تحسين إدارة الشؤون المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang tengah menjalani proses pembangunan untuk mencapai status sebagai negara maju melalui program-program yang terencana dan terintegrasi (Saragih & Damanik, 2022). Pembangunan yang berkesinambungan dan berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial, lingkungan, dan budaya (Amanaturrohim & Widodo, 2016a).. Keberlanjutan pembangunan mengarah pada pencapaian tujuan jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan satu generasi, tetapi juga generasi berikutnya. Dalam konteks kesejahteraan keluarga, pembangunan yang berkelanjutan akan memberikan akses yang lebih luas terhadap peluang ekonomi, pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta lingkungan yang sehat dan aman. Dengan terciptanya stabilitas sosial dan ekonomi, keluarga akan lebih mudah mencapai kesejahteraan keuangan, mengelola keuangan dengan bijaksana, serta berinvestasi dalam masa depan.

Di Indonesia kesejahteraan keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga bagaimana keluarga tersebut mampu menciptakan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Raharjo et al, 2015). Sebagaimana disebutkan dalam Undang-

Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, keluarga yang sejahtera memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang, baik antaranggota keluarga maupun dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kesejahteraan keuangan, keluarga bisa dikatakan sejahtera apabila sudah dapat memenuhi segala kebutuhannya dan akan disebut sebagai keluarga yang berkualitas apabila sudah memenuhi kebutuhan baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, kemandirian dan juga kebutuhan mental spiritual dan nilai nilai agama. Menurut Sadono Sukirno, kesejahteraan adalah aspek yang bukan hanya mementingkan tentang konsumsi saja, tetapi juga mementingkan pengembangan kemampuan dan potensi setiap manusia agar digunakan sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kesejahteraan finansial keluarga di Indonesia masih menghadapi tantangan, di mana porsi pengeluaran non-makanan rumah tangga mengalami penurunan, mengindikasikan keterbatasan ruang finansial untuk kebutuhan non-pokok seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, survei LM FEB UI menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia hanya mencapai 53,1% pada tahun 2023, yang mencerminkan masih adanya kerentanan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pola konsumsi sering kali menyebabkan tekanan finansial yang berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga dan hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi keuangan yang lebih baik, seperti perencanaan anggaran yang matang, edukasi finansial, serta

pemanfaatan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga.

Dalam meningkatkan dan membangun kesejahteraan keuangan keluarga harus dimulai dari pondasi yang kokoh, salah satunya dengan memperhatikan kondisi perekonomian di desa-desa. Pembangunan kesejahteraan keluarga yang dimulai dari perekonomian pedesaan sangat penting untuk menciptakan dasar yang kuat bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Ramadhan, T. 2018). Perekonomian pedesaan yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan pekerjaan, dan memperbaiki kualitas hidup di daerah tersebut. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang mendorong peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga di desa-desa (Panda, 2024). Di banyak daerah pedesaan, terutama di Jawa Timur, sebagian besar masyarakat bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Peningkatan produktivitas pertanian, baik melalui adopsi teknologi baru, pemanfaatan lahan yang lebih efisien, maupun penerapan metode pertanian yang ramah lingkungan, dapat menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi keluarga petani. Sektor pertanian memiliki nilai multifungsi yang besar dalam peningkatan kesejahteraan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sektor pertanian merupakan fokus utama pemerintah dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi. Menurut kementerian keuangan, pada tahun 2023 sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1,46% dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,57%. Sektor pertanian bisa memberikan kontribusi secara langsung terhadap

kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tak terkecuali di Jawa Timur (Kemenkeu, 2024).

Provinsi Jawa Timur memang layak disebut sebagai provinsi agraris, mengingat sekitar 31,59% dari total angkatan kerja di wilayah ini bekerja di sektor pertanian (BPS, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sakernas pada Februari 2024, sektor pertanian sebagian besar terkonsentrasi di daerah pedesaan. Kabupaten Malang, sebagai salah satu wilayah dengan kontribusi terbesar di sektor pertanian, memainkan peran penting dalam perekonomian provinsi ini. Dalam struktur perekonomian Jawa Timur, pertanian tidak hanya menyumbang lapangan kerja, tetapi juga menjadi sektor vital yang mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, sehingga memperkuat fondasi pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Kecamatan Wajak merupakan salah satu daerah dengan kontribusi signifikan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Malang, khususnya dalam komoditas jagung. Selama periode 2023 hingga 2024, kondisi kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang, tercatat adanya lonjakan produktivitas jagung sebesar 5% jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2022. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif pemerintah daerah yang secara konsisten melaksanakan berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan intensif bagi petani dalam hal teknik budidaya modern, serta pemberian bantuan alat-alat pertanian yang lebih efisien dan ramah

lingkungan (BPS, 2024). Program-program tersebut berhasil meningkatkan efektivitas proses produksi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan para petani jagung.

Lahan pertanian jagung di Wajak menduduki peringkat kedua yang menyumbang hasil panen terbesar. Sebagai penyumbang terbesar kedua setelah tebu, lahan pertanian jagung di Wajak mencakup 45 Ha dengan hasil panen mencapai 270 ton per tahun (BPS, 2023). Keberadaan sektor pertanian yang dominan di Wajak memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga penduduknya, dengan tingkat pendapatan petani yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan keuangan keluarga. Dengan kontribusi sektor pertanian yang besar, serta potensi surplus yang dihasilkan dari hasil pertanian tersebut, Kecamatan Wajak menawarkan relevansi yang kuat untuk dijadikan objek penelitian, dalam menganalisis hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi di sektor pertanian dimoderasi oleh pendidikan dan kesejahteraan keuangan rumah tangga. Penelitian di wilayah kecamatan wajak dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sektor pertanian dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta peran penting pendapatan petani dalam mendukung kesejahteraan mereka.

Dalam pencapaian kesejahteraan, hal yang paling terpenting adalah pendapatan, sebab terdapat beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga yang bergantung pada tingkat pendapatan. Pendapatan atau penghasilan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan ini merujuk pada jumlah uang yang diterima oleh individu maupun

keluarga dalam kurun waktu tertentu (Agustina Mutia et al., 2023). Pendapatan dianggap sebagai salah satu cara untuk keluar dari perangkap kemiskinan (Danso-Abbeam et al., 2020). Pemenuhan kebutuhan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, ketika pendapatan rumah tangga meningkat, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok, seperti pangan, cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan lain di luar kebutuhan dasar.

Selain faktor pendapatan, pola konsumsi juga diyakini berperan dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan. Setiap rumah tangga memiliki tingkat konsumsi yang berbeda-beda dan tidak selalu bersifat tetap. Variasi dalam pola konsumsi ini menjadikan setiap anggota keluarga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Selain itu, konsumsi tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur kesejahteraan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi secara lebih luas. Hal ini dikarenakan ketika kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik, hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga (Amanaturrohim & Widodo, 2016a).

Kondisi ekonomi rumah tangga juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama untuk masa depan suatu negara karena berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter individu. Pendidikan yang tinggi menjadi faktor penting bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Dengan menempuh pendidikan yang

lebih tinggi, peluang mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang memadai akan semakin besar. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak karena kurangnya keterampilan dan keahlian, sehingga penghasilan yang diterima juga relatif rendah (Suryadinata et al., 2023). Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan dan pola konsumsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan keterampilan dan produktivitas seseorang, sehingga kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar juga meningkat. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dengan lebih baik, baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain yang meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, pendidikan yang rendah seringkali membatasi pendapatan yang pada akhirnya mempengaruhi pola konsumsi dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Kesejahteraan keuangan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (Arimawan & Suwendra, 2022), (Been et al., 2024), (Danso-Abbeam et al., 2020b), (Bilan et al., 2020), (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Amanaturrohim & Widodo, 2016b), (Saragih et al., 2022). Pada dasarnya, setiap orang yang bekerja bertujuan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan digunakan sebagai suatu jurang pemisah antara kemiskinan dengan kesejahteraan, setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan (Fadhli & Fahimah, 2021), (Salsabila & Hapsari, 2022), (Fitriyanti & Masruchin, 2023)

Kesejahteraan keuangan keluarga juga dipengaruhi oleh pola konsumsi (Arimawan & Suwendra, 2022), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih et al., 2022), Setiap keluarga memiliki strategi masing-masing dalam mengatur pola konsumsi. Secara umum, kebutuhan pangan cenderung menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan non-pangan. Oleh karena itu, perbedaan dalam proporsi alokasi konsumsi setiap keluarga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan mereka.. Namun penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara pola konsumsi dengan kesejahteraan keluarga (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Fitriyanti & Masruchin, 2023)

Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan (Kelin et al., 2022), (Stryzhak, 2020), (Julianto & Utari, n.d.). Pendidikan menjadi faktor utama dalam menentukan keunggulan kompetitif dari masing masing individu. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membuka peluang baru dan menciptakan lapangan pekerjaan. Seseorang dengan pendidikan memiliki surplus yang lebih lama dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menginvestasikan waktu lebih lama dalam proses pendidikan, sehingga pendapatan mereka pada awal karier relatif lebih rendah dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan menengah. Namun, laju pertumbuhan pendapatan mereka menunjukkan kenaikan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, menghasilkan akumulasi pendapatan yang secara keseluruhan jauh lebih tinggi sepanjang masa kerja mereka (Kelin et al., 2022).

Selain mempengaruhi pendapatan, pendidikan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi (Kelin et al., 2022; Rionita & Widiastuti, 2020). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membuat keputusan. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi, di mana individu berpendidikan tinggi lebih cenderung mengelola pengeluaran secara bijak, memilih kebutuhan yang mendukung kesejahteraan jangka panjang, serta lebih sadar akan pentingnya kualitas dibanding kuantitas dalam konsumsi. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi (Nadia et al., 2022; Ratnawati, 2018). Dari kontradiksi beberapa penelitian dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menguji **Pengaruh Pendapatan Dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara pendapatan, pola konsumsi, tingkat pendidikan, dan kesejahteraan keluarga. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan?
2. Apakah pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan?

3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dimoderasi pendidikan?
4. Apakah pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dimoderasi pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial.
2. Meneliti bagaimana pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial.
3. Mengkaji peran pendidikan dalam memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan finansial.
4. Mengevaluasi bagaimana pendidikan memoderasi pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan finansial

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapannya secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber informasi yang berguna dalam studi-studi yang membahas topik serupa,

khususnya mengenai pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga dengan pendidikan sebagai variabel moderasi (studi kasus pada petani jagung di Kecamatan Wajak). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Mahasiswa, Menambah wawasan mengenai hubungan antara pendapatan, pola konsumsi, dan kesejahteraan keluarga, serta memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam memperkuat hubungan tersebut sebagai variabel moderasi.
- b. Bagi Petani, Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendapatan dan pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka, sehingga dapat membantu dalam pengelolaan keuangan rumah tangga secara lebih efektif.
- c. Bagi Pemerintah, Menyediakan data serta analisis yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya di Kecamatan Wajak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pendidikan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan petani agar dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan terdapat kaitanya terhadap penelitian yang dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan. Arimawan dan Suwendra (2022) dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan, Kecamatan Abang*" menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan, demikian pula konsumsi yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan. Selain itu, analisis secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi bersama-sama berkontribusi signifikan dalam menentukan kesejahteraan keluarga nelayan.

Been et al (2024) dalam penelitian berjudul "*Households' Heterogeneous Welfare Effects of Using Home Equity for Life Cycle Consumption*" menggunakan data dari survei LISS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga terutama dipengaruhi oleh pendapatan dan kekayaan yang dimiliki. Selain itu, motif warisan ditemukan secara signifikan memengaruhi ukuran dan tanda efek kesejahteraan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor seperti kekayaan, pendapatan, dan

parameter terkait warisan memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga.

Abbeam, G., et al (2020) dalam penelitian berjudul “*Rural Non-Farm Income Diversification: Implications on Smallholder Farmers' Welfare and Agricultural Technology Adoption in Ghana*” menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan non-pertanian memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pedesaan. Selain itu, peningkatan pendapatan non-pertanian juga mendukung adopsi teknologi *Zero Tillage Agriculture* (ZAI), yang memberikan manfaat tambahan bagi petani kecil dalam mengoptimalkan hasil pertanian mereka.

Bilan et al., (2020) dalam penelitian berjudul “*Impact of Income Distribution on Social and Economic Well-Being of the State*” menggunakan metode analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, distribusi pendapatan yang merata terbukti dapat mendorong kemajuan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Kelin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Education as a Partial Remedy for the Economic Pressure of Population Ageing*” menggunakan metodologi *National Transfer Accounts* (NTA) untuk menguji pengaruh kelompok usia dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja dan konsumsi per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin

tinggi tingkat pendidikan individu, semakin besar dampak positifnya terhadap pendapatan tenaga kerja. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga berhubungan dengan peningkatan konsumsi per kapita.

Stryzhak (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Relationship Between Education, Income, Economic Freedom and Happiness*" menggunakan analisis data panel untuk menguji hubungan antara tingkat pendidikan, kebebasan ekonomi, distribusi pendapatan, dan tingkat kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan tingkat kebahagiaan, Selain itu, kebebasan ekonomi terbukti memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan kebebasan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat kebahagiaan individu dan masyarakat.

Sudo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Why Do Advantaged People Feel Unhappy? Effects of Materialistic Values on Subjective Well-Being*" menggunakan model campuran terbatas dengan regresi untuk menguji pengaruh pendapatan rumah tangga, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan. Hasil penelitian ini mendukung paradoks easterlin, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan lebih kompleks, di mana peningkatan pendapatan tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan kebahagiaan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai materialistik dapat

mempengaruhi kriteria kebahagiaan, meskipun tidak menjamin kebahagiaan yang sejati.

Rionita dan Widiastuti (2020) dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi)*" menggunakan analisis regresi linier ganda untuk menguji pengaruh tiga variabel independen terhadap perilaku konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga muslim, sedangkan pendapatan tidak memiliki efek signifikan. Selain itu, religiusitas juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga muslim. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan, pendapatan, dan religiusitas bersama-sama mempengaruhi perilaku konsumsi secara signifikan, dengan religiusitas menjadi faktor yang paling berpengaruh (Rionita & Widiastuti, 2020).

Ramlawati dan Hilmi (2023) dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli)*" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Sebaliknya, konsumsi rumah tangga tidak memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani. Namun, secara simultan, pendapatan dan konsumsi rumah

tangga bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga (Ramlawati & Hilmi, 2023).

Amanaturrohim dan Widodo (2016) dalam penelitian berjudul *"Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung"* menggunakan metode uji asumsi klasik dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, konsumsi rumah tangga juga secara signifikan berdampak positif pada kesejahteraan keluarga. Secara bersama-sama, pendapatan dan konsumsi memberikan kontribusi sebesar 27,1% terhadap kesejahteraan keluarga.

Saragih dan Damanik (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun"* menggunakan metode analisis regresi kuadrat terkecil biasa (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan secara signifikan memengaruhi kesejahteraan petani, sementara konsumsi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan. Lebih lanjut, kedua variabel tersebut, yaitu pendapatan dan konsumsi, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan petani jagung

Fadhli dan Fahimah (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul *"Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap"*

Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial COVID-19” menganalisis data menggunakan uji validasi dan uji reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Namun, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan, begitu pula gaya hidup yang juga secara signifikan memengaruhi kesejahteraan KPM.

Adila dan Mega (2022) dalam penelitian berjudul *“Pengaruh Pendapatan dan Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga di Desa Kolomayan, Kecamatan Wonodadi, Blitar”* menggunakan analisis asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial keluarga, sementara pendapatan tidak memberikan pengaruh signifikan secara langsung. Namun, ketika kedua variabel dianalisis secara bersama-sama, keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

Fitriyanti dan Masruchia (2023) dalam penelitian berjudul *“Pengaruh Religiositas, Pendapatan, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan”* menggunakan analisis yang mencakup uji kualitas instrumen, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh signifikan

terhadap kesejahteraan buruh tani, sedangkan pendapatan dan konsumsi rumah tangga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan.

Julianto, D., & Utari, P., S (2019) dalam penelitian berjudul "*Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat*" menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh individu tersebut.

Ratna dan Nasrah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau*" menggunakan analisis regresi linier ganda untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sementara tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku konsumtif. Secara keseluruhan, baik tingkat pendidikan maupun pendapatan bersama-sama mempengaruhi perilaku konsumtif wanita karir di lingkungan pemerintah Provinsi Riau.

Nadia, S. et al. (2022) dalam penelitian berjudul "*Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin*" menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sebaliknya, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Arimawan dan Suwendra/ 2022/ Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang	Independen 1. Pendapatan 2. Pola Konsumsi Dependen Kesejahteraan	Analisis regresi linear berganda	1. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan 2. Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan 3. Kedua variabel bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan
2	Been, et al/2024/ <i>Households' heterogeneous welfare effects of using home equity for life cycle consumption</i>	Independen 1. Kekayaan 2. Pendapatan 3. Parameter warisan Dependen Kesejahteraan	<i>LISS survey</i>	1. Kesejahteraan terutama disebabkan oleh pendapatan dan kekayaan 2. Motif warisan secara signifikan mempengaruhi ukuran dan tanda efek kesejahteraan.
3	Abbeam, G., et al/ 2020/ <i>Rural non-farm income diversification: implications on smallholder farmers' welfare and agricultural technology adoption in Ghana</i>	Independen Pendapatan non-pertanian Dependen 1. Kesejahteraan Rumah Tangga 2. Adopsi teknologi ZAI	<i>PSM</i>	1. Pendapatan Non-pertanian meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pedesaan 2. Hal ini memungkinkan peningkatan adopsi teknologi ZAI
4	Bilan, Y., et al/ 2020/ <i>Impact of Income Distribution on Social and Economic Well-Being of the State</i>	Independen Distribusi Pendapatan Dependen	Analisis Korelasi	1. Distribusi pendapatan berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi secara signifikan 2. Distribusi pendapatan yang adil mendorong

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Metode	Hasil
		Kesejahteraan Sosial dan ekonomi		kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial
5	Kelin/2022/ <i>Education as a partial remedy for the economic pressure of population ageing</i>	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok Usia 2. Tingkat Pendidikan <p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan tenaga kerja <p>Konsumsi per kapita</p>	Metodologi <i>National Transfer Accounts</i> (NTA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin meningkat pula tingkat pendidikan individu mempunyai dampak positif yang besar terhadap pendapatan tenaga kerja 2. Semakin tinggi Pendidikan maka konsumsi semakin banyak
6	Stryzhak/2020/ <i>The relationship between education, income, economic freedom and happiness</i>	<p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan (<i>Education Index</i>) 2. Kebebasan ekonomi (<i>Economic Freedom Index</i>) <p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kebahagiaan (<i>Happiness Index</i>) 2. Distribusi pendapatan 	Analisis data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan tingkat kebahagiaan 2. Kebebasan ekonomi memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan masyarakat. 3. Secara keseluruhan, pendidikan dan kebebasan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat kebahagiaan individu dan Masyarakat.
7	Sudo/2019/ <i>Why Do Advantaged People Feel Unhappy? Effects of Materialistic Values on Subjective Well-Being</i>	<p>Independent</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan Rumah Tangga 2. Pekerjaan 3. Tingkat Pendidikan <p>Dependen</p> <p>Kebahagiaan</p>	Campuran terbatas dengan model regresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mendukung paradoks easterlin, menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan itu kompleks 4. Nilai-nilai materialistik dapat meningkatkan kriteria kebahagiaan

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Metode	Hasil
8	Rionita dan Widiastuti/2019/ Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi)	Independen 1. Tingkat Pendidikan 2. Pendapatan 3. Religiusitas Dependen Perilaku Konsumsi	Analisis regresi linier ganda	1. Tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga muslim 2. Pendapatan tidak memiliki efek signifikan pada perilaku konsumsi 3. Religiusitas secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga muslim. 2. Pendidikan, pendapatan, dan religiusitas bersama-sama mempengaruhi perilaku konsumsi secara signifikan
9	Ramlawati & Hilmi/ 2023/ Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli)	Independen 1. Pendapatan 2. Konsumsi Dependen Kesejahteraan Rumah Tangga	Analisis regresi linear berganda	1. Pendapatan rumah tangga secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani 2. Konsumsi rumah tangga tidak berdampak signifikan pada kesejahteraan keluarga petani 3. Pendapatan dan konsumsi bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga secara signifikan.
10	Amanaturrohim & Widodo/ 2016/ Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani	Independen 1. Pendapatan 2. Konsumsi Dependen Kesejahteraan	Uji asumsi klasik dan analisis regresi	1. Penghasilan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara positif. 2. Konsumsi rumah tangga berdampak positif pada

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Penggarap Kopi Di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung			kesejahteraan keluarga secara signifikan 3. Gabungan pendapatan dan konsumsi mempengaruhi kesejahteraan keluarga sebesar 27,1%.
11	Saragih dan Damanik/2022/ Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar	Independen 1. Pendapatan 2. Konsumsi Dependen Kesejahteraan	Analisis Regresi Kuadrat Terkecil Biasa (OLS)	1. Pendapatan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan 2. Konsumsi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan 3. Pendapatan dan konsumsi bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan petani secara signifikan
12	Fadhli dan Fahimah/2021/ Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Bantuan Sosial Covid-19	Independen 1. Pendapatan 2. Pendidikan 3. Gaya Hidup Dependen Kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM)	Analisis uji Validasi dan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS	1. Pendapatan tidak mempengaruhi kesejahteraan 2. Tingkat pendidikan signifikan terhadap kesejahteraan 3. Gaya hidup signifikan mempengaruhi kesejahteraan
13	Adila dan Mega/2022/ Pengaruh h Pendapatan dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Blitar	Independen 1. Penghasilan 2. Literasi Keuangan Dependen Kesejahteraan finansial	Analisis asumsi klasik dan regresi linier berganda	1. Literasi keuangan secara signifikan berdampak pada kesejahteraan Finansial 2. Pendapatan tidak secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan Finansial 3. Kedua variabel bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan finansial secara signifikan

Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Metode	Hasil
14	Fitriyanti dan Masruchia/2023/ Pengaruh Religiositas, Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Independen 1. Religiolitas 2. Pendapatan 3. Konsumsi Dependen Kesejahteraan	Analisi Uji Kualitas Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Uji Kelayakan Model	1. Religiositas berpengaruh terhadap kesejahteraan 2. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan 3. Konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan
15	Julianto, D., & Utari, P., S/ 2019/ Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat	Independen Tingkat Pendidikan Dependen Tingkat pendapatan	Regresi Logistik	Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga akan meningkat
16	Ratna dan Nasrah/2015/ Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau	Independen 1. Tingkat Pendidikan 2. Tingkat Pendapatan Dependen Perilaku Konsumsi	Analisis regresi linier ganda	1. Tingkat pendidikan tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumtif. 2. Tingkat pendapatan secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumtif secara positif. 3. Baik tingkat pendidikan maupun pendapatan mempengaruhi perilaku konsumtif secara bersamaan
17	Nadia, S., et al/2022/ Dampak Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin	Independen 1. Jumlah Anggota Keluarga 2. Pendidikan Dependen Pola Konsumsi	Analisis regresi linear berganda	1. Jumlah anggota keluarga secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi 2. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi

Sumber : Data Diolah, 2024

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulunya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan, yang menjadi fokus utama dalam analisis ekonomi rumah tangga. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik pendapatan maupun konsumsi memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan faktor-faktor lain yang terlibat. Dalam hal ini, terdapat kesamaan yang jelas antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, yaitu keduanya berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga serta menguji apakah pendapatan dan pola konsumsi dapat secara konsisten menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada penggunaan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengaruh langsung pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan, tanpa mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, pendidikan dimasukkan sebagai variabel moderasi untuk menganalisis bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi efektivitas pendapatan dan konsumsi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan diyakini dapat membantu individu mengelola pendapatan dan

konsumsi dengan lebih baik, sehingga berdampak lebih besar pada kesejahteraan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada petani jagung di Kecamatan Wajak. Penelitian ini berfokus pada sektor pertanian, khususnya petani jagung, untuk melihat bagaimana faktor pendapatan dan pola konsumsi yang dimoderasi oleh pendidikan mempengaruhi kesejahteraan mereka, yang memberikan perspektif berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum.

2.2 Kajian Teoristis

2.2.1 Teori *Financial well-being*

Financial well-being atau kesejahteraan keuangan adalah suatu konsep yang merujuk pada kondisi dimana seseorang atau keluarga memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta merasa aman dan puas dengan situasi keuangan yang dimiliki tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan yang diterima, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif, merencanakan masa depan, dan mengatasi permasalahan finansial. Kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh akses terhadap pendidikan keuangan, kebiasaan menabung, dan perencanaan keuangan yang matang. Pendapatan yang tinggi memang berkontribusi besar terhadap *financial well-being*, tetapi faktor lain seperti pengelolaan utang, kemampuan menabung, dan pola konsumsi yang bijak juga sangat berperan dalam

mencapai kesejahteraan finansial (Sherraden, 2013). Kesejahteraan finansial seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, yaitu kecakapan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Kemampuan ini mencakup perencanaan anggaran, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, pengelolaan utang, serta pengambilan keputusan finansial yang bijak untuk mencapai stabilitas dan tujuan keuangan jangka panjang.

Menurut Muir (2021), *financial well-being* dapat dibagi menjadi beberapa dimensi penting yang saling terkait dan berkontribusi pada kesejahteraan finansial secara keseluruhan. Pertama adalah keamanan keuangan, yang mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan tanpa harus menghadapi kekhawatiran tentang kehabisan sumber daya. Kedua, kemandirian finansial, menekankan pada kemampuan individu atau keluarga untuk mengelola keuangan mereka tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal atau utang yang berlebihan, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengatur masa depan mereka secara mandiri. Selanjutnya, kontrol atas keuangan mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk pengelolaan utang dan investasi, yang penting untuk memastikan kestabilan finansial dalam jangka panjang. Terakhir, kepuasan keuangan merujuk pada tingkat kepuasan pribadi terkait dengan situasi finansial yang dimiliki, yang mencakup bagaimana individu merasa tentang pengelolaan pengeluaran dan tabungan mereka serta keseimbangan antara

penghasilan dan kebutuhan finansial yang dapat dipenuhi. Keempat dimensi ini saling berhubungan dan sangat penting untuk mencapai kesejahteraan finansial yang optimal.

2.2.2 Teori Negara Kesejahteraan (*Welfare State Theory*)

Menurut Bentham (1748-1832), konsep negara kesejahteraan (*Welfare State*) berakar pada gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar warganya. Bentham menggunakan istilah *utility* (kegunaan) untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan, yang dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan sosial dan politik. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang dikembangkannya, tindakan atau kebijakan yang dapat meningkatkan kebahagiaan individu atau masyarakat adalah tindakan yang baik, sementara yang menimbulkan penderitaan adalah keburukan. Teori ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung kesejahteraan umum, di mana nilai kebahagiaan dihitung berdasarkan manfaat yang diberikan kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pada individu tertentu. Prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan negara kesejahteraan modern, yang berfokus pada distribusi manfaat dan perlindungan sosial.

Sejalan dengan prinsip negara kesejahteraan tersebut, pemekaran wilayah bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih efektif, efisien, dan berdaya guna dalam mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Maulana & Faradila (2022), pemekaran wilayah mendukung peran

negara yang lebih aktif dalam mengelola perekonomian dan menyediakan layanan kesejahteraan bagi warganya. Negara kesejahteraan yang bersifat demokratis mengharuskan pemerintah untuk bertanggung jawab menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Oleh karena itu, pemekaran wilayah diharapkan dapat mempercepat pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2.2.2 Teori konsumsi

John Maynard Keynes, dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), mengemukakan Teori Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis - AIH*), yang menjelaskan hubungan antara pendapatan dan konsumsi masyarakat. Menurut Keynes, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, di mana peningkatan pendapatan akan diikuti dengan peningkatan konsumsi, meskipun konsumsi meningkat dengan proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan pendapatan tersebut. Ini dikenal sebagai hukum psikologis dasar konsumsi (*the fundamental psychological law of consumption*), yang menyatakan bahwa kenaikan pendapatan akan menyebabkan konsumsi meningkat, tetapi tidak sebanding secara langsung. Keynes juga berpendapat bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula kecenderungan untuk menabung, karena sebagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi akan disisihkan sebagai tabungan. Meskipun pendapatan memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat konsumsi, Keynes menekankan bahwa faktor-faktor lain

juga memengaruhi keputusan konsumsi dan tabungan. Faktor-faktor seperti tingkat bunga, harapan masa depan, dan kebijakan pemerintah dapat turut berperan dalam mengatur perilaku konsumsi dan tabungan masyarakat.

Dalam (Syukri & Rahmatia, 2020) menyatakan bahwa teori Keynes mengenai konsumsi didasarkan pada introspeksi dan observasi yang menggunakan analisis statistik. Dalam pandangan Keynes, kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) terhadap setiap tambahan pendapatan berada antara nol dan satu, di mana rasio konsumsi terhadap pendapatan akan berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan, karena sebagian dari pendapatan tersebut dialokasikan untuk tabungan. Keynes berpendapat bahwa pendapatan seseorang tidak sepenuhnya digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian juga disisihkan untuk tabungan. Keinginan untuk menabung ini, selain dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, juga bergantung pada tingkat bunga yang berlaku. Berdasarkan teori Keynes, dapat disimpulkan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima seseorang.

2.2.3 Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, yang berarti kondisi aman, makmur, sentosa, dan selamat, terbebas dari berbagai bentuk kesulitan dan gangguan. Dalam konteks kesejahteraan, seseorang dianggap sejahtera jika menjalani kehidupan yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut, sehingga tercipta ketenangan lahir

dan batin. Kesejahteraan merujuk pada keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Keadaan ini mendukung peningkatan kualitas hidup, sehingga individu bebas dari kemiskinan, ketidaktahuan, dan rasa takut, menciptakan kehidupan yang aman dan tenteram.

Kesejahteraan mencakup aspek material dan spiritual yang menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, kesejahteraan didefinisikan sebagai tatanan kehidupan sosial yang mencakup aspek material dan spiritual, disertai rasa aman, tertib, dan tenteram secara lahir maupun batin. Kondisi ini memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan baik, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Semua ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Sukirno (2006:58), kesejahteraan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti struktur usia penduduk, cara pendapatan tersebar di masyarakat, pengeluaran, komposisi pendapatan nasional, perbedaan waktu luang, serta perubahan tingkat pengangguran. Semua faktor ini saling memengaruhi dan dapat berkontribusi pada tingkat kesejahteraan secara keseluruhan, baik dalam konteks individu maupun dalam gambaran sosial-ekonomi yang lebih luas.

Menurut Mongid (1995:10), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang terus berkembang, di mana keluarga dapat memenuhi berbagai kebutuhan fisik, materi, mental, spiritual, dan sosial. Hal ini memungkinkan

keluarga untuk hidup secara wajar sesuai dengan lingkungan sekitarnya, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan memperoleh perlindungan yang diperlukan. Perlindungan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang, sehingga anak-anak dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga sejahtera adalah kondisi di mana kebutuhan primer dan sekunder keluarga dalam masyarakat dapat terpenuhi. Pemberdayaan keluarga bertujuan menjadikan keluarga sebagai agen pembangunan yang tidak hanya dapat memberdayakan anggotanya, tetapi juga masyarakat sekitar. Indikator keluarga sejahtera meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangan, yang dibagi menjadi tiga kelompok: kebutuhan dasar, kebutuhan sosial-psikologis, dan kebutuhan pengembangan (Tamadi, 2000).

Dalam Islam, kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari tercapainya kebutuhan material, seperti pemenuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, dan ketentraman hati. Keselarasan antara kebutuhan material dan spiritual ini menjadi esensi utama dari kesejahteraan keluarga, karena keduanya merupakan bagian integral dari tujuan syariah Islam. Tujuan tersebut, yang dikenal sebagai maqashid syariah, adalah untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Imani, 2019). Dengan tercapainya keseimbangan ini, keluarga muslim dapat menjadi pilar yang kokoh dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung

jawab sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjanjikan kesejahteraan bagi manusia yang menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 97, yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup kehidupan yang baik secara spiritual dan emosional. Allah SWT memberikan jaminan bahwa kebahagiaan sejati dan kehidupan yang penuh berkah akan diperoleh oleh orang-orang yang taat kepada-Nya, berbuat kebaikan, dan memiliki iman yang kokoh. Ini mencerminkan konsep kesejahteraan dalam Islam yang menyelaraskan dimensi duniawi dan ukhrawi (Markaz Ta'dzhim al-Qur'an, n.d.)

2.2.4 Pendapatan

Menurut Suparyanto (2014), pendapatan rumah tangga merupakan jumlah penghasilan riil yang diperoleh seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama dan individu. Pendapatan merupakan

sejumlah pemasukan yang diterima oleh individu atau keluarga, yang mencakup pendapatan utama seperti gaji atau upah, serta pendapatan tambahan seperti bunga dan sumber lainnya (Afif, A., & Prajawati, M. I, 2023). Pendapatan ini berasal dari berbagai sumber, antara lain usaha sendiri seperti berdagang atau bertani, bekerja pada orang lain seperti menjadi pegawai atau karyawan, serta hasil dari kepemilikan, misalnya penyewaan tanah. Menurut Mulyanto (2012), pendapatan atau *revenue* mencakup seluruh nilai yang dihasilkan dari kegiatan produksi, kecuali nilai yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi (Mulyanto, 2012). Dalam perspektif ekonomi, pendapatan merupakan hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan perekonomian suatu negara dapat dilihat melalui laju pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dari peningkatan pendapatan nasional dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang sehat, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas produksi, di mana baik negara berkembang maupun negara maju berupaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal guna meningkatkan kesejahteraan rakyat mereka. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, diharapkan tercipta peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam Islam, pendapatan tidak hanya dilihat dari segi materi, tetapi juga sebagai bagian dari amanah yang harus dikelola dengan baik dan sesuai

dengan prinsip keadilan. Islam mengajarkan bahwa pendapatan harus diperoleh melalui cara yang halal, tidak melalui riba, penipuan, atau eksploitasi. Seorang muslim dianjurkan untuk bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab dalam memperoleh penghasilan, serta untuk berbagi dengan sesama melalui zakat, sedekah, dan infaq. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah At-Tawbah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَتُرَدُّونَ اِلَى عَلِيمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu. Dan kamu akan dikembalikan kepada yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. At-Tawbah: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik dan benar akan diperhitungkan oleh Allah. Pendapatan yang diperoleh dari usaha yang halal dan diiringi dengan niat yang benar akan menjadi sumber berkah bagi seseorang. Islam menekankan pentingnya keberkahan dalam pendapatan, yang tidak hanya terkait dengan jumlahnya, tetapi juga dengan cara dan tujuan dalam memperoleh serta mengelolanya (As-Sa'di. n.d.).

2.2.5 Pola Konsumsi

Pola konsumsi mengacu pada pola atau struktur pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan melalui penggunaan barang dan jasa hasil produksi. Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan bahwa keluarga-keluarga miskin umumnya mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan perumahan. Namun, seiring dengan meningkatnya pendapatan, pengeluaran untuk makanan juga meningkat dan menjadi lebih bervariasi. Dengan demikian, pola konsumsi mencerminkan perubahan dalam alokasi pengeluaran keluarga berdasarkan kemampuan ekonomi yang tersedia (Takahindangen et al, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi dapat dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik berupa kebutuhan pangan maupun non-pangan. Konsumsi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan saat ini, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup individu atau rumah tangga. Secara ekonomi, konsumsi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang diwakili oleh simbol "C". Dalam pengertian lebih luas, konsumsi merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga atau individu untuk membeli barang dan jasa yang digunakan guna memenuhi kebutuhan mereka. Pengeluaran ini mencakup pembelian barang-barang seperti makanan, pakaian, dan barang-barang lain yang dibutuhkan oleh masyarakat. Barang-barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen ini disebut sebagai barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Perilaku konsumen merujuk pada serangkaian proses atau aktivitas yang dilakukan oleh individu saat mereka mencari, memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi produk serta jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Firmansya (2019), perilaku konsumen melibatkan cara konsumen berinteraksi dengan berbagai produk dan jasa, mulai dari pencarian informasi, pengambilan keputusan pembelian, hingga penggunaan dan evaluasi terhadap barang atau jasa yang dibeli. Proses ini bertujuan untuk memperoleh kepuasan atau manfaat yang diinginkan oleh konsumen. Sebagai bagian dari keputusan konsumsi, konsumen sering kali mempertimbangkan berbagai faktor, seperti harga, kualitas, dan nilai guna produk atau jasa tersebut, serta bagaimana produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka secara optimal. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk konsumsi individu atau kelompok.

Konsumsi dalam Islam mengajarkan prinsip keseimbangan antara memenuhi kebutuhan duniawi dan menjaga kedekatan dengan Allah. Islam mendorong umatnya untuk mengonsumsi barang dan jasa dengan bijak, tidak berlebihan (*israf*), dan tidak boros, serta menghindari konsumsi yang haram. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf (7:31), yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا"

"إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ"

Artinya : "Wahai anak-anak Adam, ambillah hiasanmu pada setiap masjid dan makanlah serta minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."(QS. Al-A'raf: 31)

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi, baik makanan, pakaian, maupun barang lainnya. Konsumsi yang sesuai dengan prinsip ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan duniawi tetapi juga mengutamakan keharmonisan hidup yang lebih berkah, dengan menjaga hidup yang sehat dan tidak konsumtif. Islam mengajarkan umatnya untuk bersyukur atas rezeki yang diberikan dan memperhatikan hak-hak orang lain melalui kewajiban bersedekah dan berbagi. Dengan begitu, konsumsi yang diajarkan Islam adalah yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta seimbang antara dunia dan akhirat (Ibnu Katsir. n.d.).

2.2.6 Pendidikan

Menurut Ahmad (2001), pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membimbing perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan sempurna (insan kamil). Dalam pandangan Andrew E. Sikula yang dikutip oleh Mangkunegara (2002), tingkat pendidikan dipandang sebagai suatu proses jangka panjang yang terstruktur dan sistematis, di mana tenaga kerja,

terutama yang berada dalam posisi manajerial, mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Hariandja (2002) juga menekankan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pendidikan yang baik tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas dan kesuksesan suatu perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan fokus pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana untuk membangun karakter generasi muda yang unggul dan berdaya saing di era global (Sulhan, M., & Despriani, G. 2022).

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting bagi negara berkembang untuk bersaing di kancah global. Sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan seseorang (Suryadinata et al, 2023). Menurut Mankiw, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas, produktivitas, dan pendapatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang membuat mereka lebih produktif dalam pekerjaan mereka. Hal ini pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusia rendah karena kurangnya pendidikan, maka produktivitas individu juga cenderung rendah, yang pada akhirnya mengarah pada pendapatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi perekonomian negara secara keseluruhan, karena produktivitas yang lebih tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan dianggap sebagai kewajiban setiap muslim. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mencari ilmu dalam firman-Nya yang berbunyi:

"اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."
(QS. Al-Alaq: 1)*

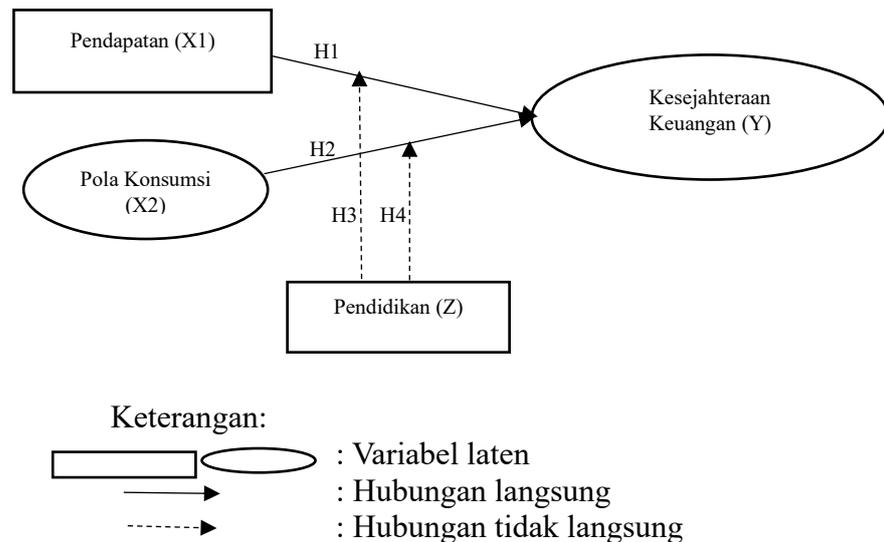
Ayat ini menjadi dasar yang menunjukkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Islam menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan ilmu, seorang muslim diharapkan dapat memahami hakikat kehidupan dan alam semesta ciptaan Allah, serta dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan dalam Islam juga mencakup pengembangan akhlak dan karakter, karena ilmu tanpa akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang maksimal. Sehingga, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan (Al-Maududi, S. A. A. n.d.).

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar pengaruh pendapatan dan konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga dengan Pendidikan sebagai variable moderasi pada petani jagung di kecamatan wajak. Berdasarkan landasan teori dan kajian – kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun

kerangka konsep teori mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



- H1 : (Arimawan & Suwendra, 2022), (Been et al, 2024), (Abbeam, G., et al, 2020), (Bilan, Y., et al, 2020), (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih dan Damanik, 2022), (Fadhli dan Fahimah, 2021), (Adila dan Mega, 2022), (Fitriyanti dan Masruchia, 2023).
- H2 : (Arimawan & Suwendra, 2022), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih dan Damanik, 2022), (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Fitriyanti dan Masruchia, 2023).
- H3 : (Kelin, 2022), (Stryzhak, 2020), (Julianto, D., & Utari, 2019).
- H4 : (Kelin, 2022), (Rionita dan Widiastuti, 2019), (Ratna & Nasrah, 2015), (Nadia, S., et al, 2022)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kesejahteraan keuangan akan semakin terjamin. Selain itu, peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi

kebutuhan dasar, mengelola keuangan dengan lebih baik, serta meningkatkan tabungan dan investasi. Dengan demikian, keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mencapai kesejahteraan keuangan yang optimal.

Menurut Suparyanto (2014), pendapatan rumah tangga mencakup seluruh penghasilan nyata yang diterima oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan individu dan bersama. Sumber pendapatan ini beragam, termasuk usaha sendiri seperti berdagang atau bertani, bekerja pada pihak lain sebagai karyawan atau pegawai, serta hasil dari kepemilikan, seperti penyewaan tanah. Sementara itu, menurut Mulyanto (2012), pendapatan atau revenue mencakup seluruh nilai yang dihasilkan dari kegiatan produksi, dengan pengecualian pada nilai yang tidak terlibat langsung dalam proses tersebut. Dalam konteks ekonomi, pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Keberhasilan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional dalam waktu tertentu.

Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (Arimawan & Suwendra, 2022), (Been et al, 2024), (Abbeam, G., et al, 2020), (Bilan, Y., et al, 2020), (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih dan Damanik, 2022). Pada dasarnya, setiap orang yang bekerja bertujuan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan digunakan sebagai suatu jurang pemisah antara kemiskinan dengan kesejahteraan, setiap kenaikan pendapatan akan

meningkatkan kesejahteraan. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan (Fadhli dan Fahimah, 2021), (Adila dan Mega, 2022), (Fitriyanti dan Masruchia, 2023). Dari kontradiksi beberapa hasil penelitian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat Pengaruh Antara Pendapatan dengan Kesejahteraan Keuangan Keluarga

2.4.2 Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Pola konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga, karena cara seseorang mengelola pengeluaran dapat menentukan seberapa besar kemampuan keluarga dalam mempertahankan kestabilan keuangan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Keluarga yang menerapkan pola konsumsi yang baik, seperti membatasi pengeluaran untuk barang konsumsi yang tidak penting dan lebih fokus pada kebutuhan pokok, cenderung memiliki lebih banyak penghasilan untuk ditabung atau diinvestasikan. Sebaliknya, pola konsumsi yang berlebihan atau konsumtif dapat menyebabkan pemborosan dan meningkatkan risiko hutang, yang akan berdampak negatif pada kesejahteraan keuangan keluarga.

Pola konsumsi merujuk pada struktur atau cara pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan melalui penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi. Menurut

Samuelson dan Nordhaus (2004), keluarga dengan tingkat pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal. Namun, ketika pendapatan meningkat, pengeluaran untuk makanan juga bertambah, dengan variasi yang lebih beragam. Oleh karena itu, pola konsumsi mencerminkan bagaimana keluarga menyesuaikan alokasi pengeluaran mereka sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki (Takahindangen et al, 2021).

Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pola konsumsi (Arimawan & Suwendra, 2022), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih dan Damanik, 2022), setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menyusun pola konsumsi. Secara umum rumah tangga akan lebih mendahulukan konsumsi makanan dibandingkan konsumsi non-makanan sehingga perbedaan dari proporsi masing masing keluarga dapat dijadikan sebagai cerminan tingkat kesejahteraan keluarga. Namun penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara pola konsumsi dengan kesejahteraan keluarga (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Fitriyanti dan Masruchia, 2023). Dari beberapa penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat Pengaruh antara Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga.

2.4.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Dimoderasi oleh Pendidikan

Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga, namun pengaruh tersebut dapat dimoderasi oleh tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola pendapatan mereka, seperti dalam hal perencanaan keuangan, investasi, dan pengelolaan utang. Pendidikan yang lebih baik membuka akses kepada peluang kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi, serta meningkatkan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan pendapatan secara lebih efektif. Sebaliknya, meskipun memiliki pendapatan yang tinggi, individu atau keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin tidak dapat memaksimalkan pendapatan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka.

Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan (Kelin, 2022), (Stryzhak, 2020), (Julianto, D., & Utari, 2019). Pendidikan menjadi faktor utama dalam menentukan keunggulan kompetitif dari masing masing individu. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membuka peluang baru dan menciptakan lapangan pekerjaan. Seseorang dengan Pendidikan memiliki surplus yang lebih lama dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menginvestasikan waktu lebih lama dalam proses pendidikan, sehingga pendapatan mereka pada awal karier relatif lebih rendah dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan menengah. Namun, laju

pertumbuhan pendapatan mereka menunjukkan kenaikan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, menghasilkan akumulasi pendapatan yang secara keseluruhan jauh lebih tinggi sepanjang masa kerja mereka (Kelin, 2022). Menurut beberapa penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat Pengaruh Antara Pendapatan dengan Kesejahteraan Keuangan Keluarga dimoderasi oleh tingkat Pendidikan.

2.4.4 Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Dimoderasi oleh Pendidikan

Pola konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan keluarga, dan pengaruhnya dimoderasi oleh tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan, termasuk dalam hal pengelolaan konsumsi. Pendidikan yang baik memberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan, penganggaran, serta dampak dari pola konsumsi yang berlebihan. Keluarga dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam memilih prioritas pengeluaran, menghindari pemborosan, dan berfokus pada pengeluaran yang produktif seperti investasi atau tabungan untuk masa depan. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pola konsumsi yang terencana, yang dapat mengakibatkan permasalahan keuangan jangka panjang

Pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi (Kelin, 2022), (Rionita dan Widiastuti, 2019). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membuat keputusan. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi, di mana individu berpendidikan tinggi lebih cenderung mengelola pengeluaran secara bijak, memilih kebutuhan yang mendukung kesejahteraan jangka panjang, serta lebih sadar akan pentingnya kualitas dibanding kuantitas dalam konsumsi. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi (Ratna & Nasrah, 2015), (Nadia, S., et al, 2022). Dari kontradiksi beberapa penelitian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat Pengaruh antara Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga dimoderasi oleh tingkat Pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-section*. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bercirikan spesifikasi yang sistematis, terstruktur, dan terencana dengan jelas sejak awal hingga tahap akhir, termasuk dalam proses pembuatan desain penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur fenomena atau variabel tertentu secara objektif menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistic (Puguh, 2009). Pendekatan *cross-section* dalam penelitian kuantitatif memungkinkan pengumpulan data pada satu waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran situasi atau hubungan antarvariabel dalam kurun waktu tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga dimoderasi oleh pendidikan. Sehingga peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisisioner yang diperoleh dari petani jagung yang ada di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiono, 2012:61) populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik Kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah para petani jagung yang berada di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pemilihan populasi ini didasarkan pada relevansi wilayah tersebut sebagai salah satu daerah penghasil jagung yang signifikan. Sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari keseluruhan populasi dengan karakteristik yang serupa. Sampel dianggap sebagai representasi dari keseluruhan populasi (Sugiono, 2012) . sampel dari penelitian ini adalah petani jagung yang berada di 5 desa penghasil jagung terbesar di Kecamatan Wajak dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Purpoive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian (Supriyadi, 2014). Berikut kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Petani di kecamatan wajak yang secara rutin dalam 3 tahun terakhir menanam jagung, bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan keterampilan yang relevan dalam bidang pertanian jagung.

Petani yang telah terlibat dalam pertanian jagung selama periode tersebut diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang praktik pertanian jagung, serta mampu menggambarkan secara akurat kondisi ekonomi dan kesejahteraan finansial mereka. Dengan demikian, kriteria ini membantu memastikan sampel yang diambil dapat memberikan data yang valid mengenai kesejahteraan finansial petani jagung di Kecamatan Wajak.

2. Petani jagung di Kecamatan Wajak yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar, bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki kapasitas produksi yang cukup signifikan. Petani dengan lahan lebih dari 1 hektar biasanya memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan jagung dalam jumlah yang lebih banyak, serta mungkin lebih stabil dalam aspek keuangan mereka. Kriteria ini juga memastikan bahwa petani yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman dan relevan terkait dengan pengelolaan lahan dalam skala yang lebih besar.
3. Petani jagung di kecamatan wajak yang berusia 30-60 tahun, bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan pemahaman yang matang dalam dunia pertanian. Petani dalam rentang usia ini biasanya telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola pertanian jagung, serta memiliki kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan pertanian yang penting. Di sisi lain, usia ini juga mencerminkan stabilitas fisik dan mental yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pertanian, serta mampu memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial mereka. Kriteria usia ini

membantu memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki wawasan yang lebih kaya dan relevansi terhadap penelitian mengenai kesejahteraan finansial petani jagung di Kecamatan Wajak.

Untuk menentukan jumlah sampel dari suatu populasi, penelitian ini menerapkan metode penentuan sampel menggunakan Rumus Slovin. Adapun proses perhitungan sampel dengan menggunakan rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Na^2} \dots\dots\dots(Sugiyono, 2016:62)$$

Keterangan:

- N : populasi
- n : Jumlah sampel yang digunakan
- a : tingkat kesalahan yang digunakan

Dalam menetapkan jumlah sampel, penelitian ini menerapkan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 576 orang. Berikut adalah proses perhitungan sampel dalam penelitian ini:

$$n = \frac{576}{1 + 576(0,05)^2}$$

$$n = \frac{576}{1 + 1,44}$$

$$n = \frac{576}{2,44}$$

$$n = 237$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 237 responden.

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendapatan, pola konsumsi, pendidikan, dan kesejahteraan. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode penyebaran kuesioner serta wawancara langsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pencatatan berbagai peristiwa, informasi, atau karakteristik tertentu dari sebagian maupun seluruh elemen populasi yang relevan untuk mendukung jalannya penelitian. (hasan, 2002). Data dari penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang dengan serangkaian pertanyaan terstruktur bersifat tertutup. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif yang telah disediakan. Instrumen ini menggunakan skala *likert* dengan tingkat preferensi 1 hingga 5, di mana setiap angka mewakili tingkat kesetujuan atau intensitas tertentu. Skala ini membantu dalam mengukur indikator pada variabel penelitian dengan memberikan rentang pilihan yang jelas untuk merefleksikan opini atau sikap responden secara terukur. Rinciannya sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju	: 1
Tidak Setuju	: 2
Netral	: 3
Setuju	: 4
Sangat Setuju	: 5

Skala penilaian di atas hanya berlaku untuk pertanyaan dengan pernyataan positif. Sementara itu, untuk pernyataan yang bersifat negatif, sistem penilaian dibalik. Dalam hal ini, jawaban *sangat tidak setuju* diberikan skor 5, *tidak setuju* mendapat skor 4, *netral* bernilai 3, *setuju* memperoleh skor 2, dan *sangat setuju* diberikan skor 1. Pembalikan skala ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam interpretasi data sehingga hasil analisis lebih akurat dan dapat mencerminkan persepsi responden secara objektif.

3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah pernyataan spesifik yang menjelaskan bagaimana variabel yang diteliti akan diukur, diamati, atau dimanipulasi dalam konteks penelitian. Definisi ini memberikan deskripsi rinci mengenai karakteristik atau nilai tertentu dari individu, objek, maupun aktivitas yang menjadi fokus penelitian. Dengan mendefinisikan variabel secara operasional, peneliti dapat memastikan kejelasan, konsistensi, dan objektivitas dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi studi tersebut dengan cara yang serupa. Akan dijelaskan mengenai Definisi Operasional Variabel penelitian ini dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Item	Sumber
1	Pendapatan (X1)	Gaji atau Upah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa puas dengan jumlah gaji atau upah yang diterima saat ini 2. Gaji atau upah yang diperoleh mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 3. Gaji atau upah yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan penting lainnya. 4. Gaji atau upah yang diperoleh berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial maupun keseluruhan. 	(Arimawan & Suwendra, 2022; Rusdi et al., 2021; Martocchio, J.J. 2017; Hutahaeen, R. 2020; Elisabeth, S., & Paskah, S. 2012)
		Penghasilan usaha Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha pertanian jagung yang dimiliki menghasilkan laba bersih setiap bulanya 2. Laba yang diperoleh usaha cukup untuk mengembangkan usaha dan memenuhi kebutuhan 3. Laba yang diperoleh dari usaha cukup untuk menutupi biaya operasional dan investasi 	
		Pendapatan Sewa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki banyak aset yang disewakan 2. Pendapatan dari aset yang disewakan dapat menutupi biaya operasional dan perawatan asset 3. Pendapatan dari aset yang disewakan memberikan kontribusi terhadap pendapatan bulanan 	
2		Konsumsi Makanan		(Arimawan & Suwendra,

No	Variabel	Indikator	Item	Sumber
	Pola Konsumsi (X2)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengonsumsi makanan pokok setiap hari (beras, gandum, umbi-umbian) 2. Mengonsumsi protein setiap hari 3. Mengonsumsi keperluan dapur setiap hari 4. Mengonsumsi makanan ringan setiap hari 	2022; Saragih et al., 2022)
		Konsumsi Non Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membeli pakaian minimal 1 kali dari setahun 2. Mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan papan 3. Mengeluarkan biaya untuk Pendidikan 4. Membeli barang barang untuk kebutuhan hiburan (TV/HP/Radio) 5. Melakukan kegiatan tasyakuran 	
3	Pendidikan (Z)	Pendidikan Formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. wajib belajar selama 12 tahun 2. Pendidikan formal yang di tempuh memadai dan sudah memenuhi kebutuhan karier yang diinginkan 3. Pendidikan formal yang dijalani memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dir 	(Ahmad Syarifudin Harahap, 2021), (Rionita & Widiastuti, 2020; Fatah, A., Suhaili, M., & Farida, I. 2021; Hutahaean, R. 2020)
		Pendidikan Non Formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pelatihan/kursus yang menunjang karier atau pekerjaan saya 2. Pendidikan non-formal yang diikuti sesuai dengan minat dan kebutuhan 3. Pendidikan non-formal yang diikuti membantu dalam meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan ekonomi 	

No	Variabel	Indikator	Item	Sumber
4	Kesejahteraan Keuangan Keluarga (Y)	Kebutuhan Pokok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang 2. Memiliki pakaian sesuai dengan yang dibutuhkan 3. Memiliki rumah yang layak 4. Membawa keluarga yang sakit ke Rumah Sakit 	(Amanaturrohim & Widodo, 2016b), (Arimawan & Suwendra, 2022; Badan Pusat Statistik, 2020)
		Kebutuhan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berekreasi bersama keluarga 2. Keuangan keluarga cukup untuk menikmati gaya hidup yang diinginkan 3. Memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar 	
		Kebutuhan Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tabungan hari tua 2. Memiliki tabungan untuk keperluan pendidikan anak 3. Memiliki asuransi kesehatan 	

Sumber : Data Diolah, 2024

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis PLS (*Partial Least Square*)

Menurut Ghozali (2008), Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis data yang dikenal sebagai *soft modeling*. Pendekatan ini memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat diterapkan pada berbagai jenis skala data tanpa memerlukan banyak asumsi. PLS tidak hanya digunakan untuk mengonfirmasi teori yang sudah ada, tetapi juga untuk membangun hubungan antar variabel serta menguji proposisi dalam suatu penelitian. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan metode analisis PLS dalam penelitian ini antara lain:

1. Struktur Model yang Kompleks

Model konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan kausal yang berjenjang, di mana pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan dengan pendidikan sebagai variabel moderasi. Demikian pula, pola konsumsi memengaruhi kesejahteraan dengan pendidikan sebagai faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

2. Penggunaan Variabel Laten

Penelitian ini melibatkan variabel laten yang diukur melalui sejumlah indikator. Dalam hal ini, PLS menjadi metode yang tepat untuk mengonfirmasi keterkaitan antara indikator-indikator tersebut dengan konsep, konstruk, atau faktor yang sedang diteliti.

3. Kemampuan dalam Analisis *Multivariat*

Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varians dengan teknik PLS memungkinkan analisis serempak terhadap beberapa variabel laten secara simultan. Hal ini menjadikan PLS sebagai metode yang efektif dalam menangani model penelitian yang memiliki banyak variabel serta hubungan yang kompleks.

4. Minimnya Asumsi yang Diperlukan

Metode *Least Square* yang digunakan dalam PLS tidak membutuhkan banyak asumsi dalam penerapannya, sehingga lebih fleksibel dibandingkan metode analisis lainnya.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, terdapat beberapa asumsi dasar yang perlu dipenuhi dalam penerapan model analisis jalur menggunakan PLS.

Asumsi ini berkaitan dengan pemodelan persamaan struktural dan tidak secara langsung terkait dengan pengujian hipotesis. Beberapa asumsi utama dalam PLS meliputi:

1. Hubungan antara variabel laten bersifat linier dan aditif.
2. Model struktural yang digunakan dalam penelitian bersifat rekursif, yaitu hubungan antar variabel memiliki arah yang jelas tanpa adanya umpan balik.

Dalam penelitian ini, pengujian model empiris dilakukan menggunakan pendekatan PLS dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* sebagaimana diuraikan oleh Ghozali (2014:42). Langkah-langkah dalam pengolahan data menggunakan PLS meliputi tahap persiapan data, estimasi model pengukuran, estimasi model struktural, serta evaluasi hasil analisis untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel secara lebih mendalam.

3.8.2 Uji Validitas

Dalam sebuah penelitian, validitas kuesioner dapat diukur menggunakan uji validitas untuk menentukan apakah hasil kuesioner yang diisi oleh responden sesuai dengan tujuan pengukuran peneliti. Menurut Ghozali (2016), kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan yang diajukan mampu mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti. Sugiyono (2015) juga menambahkan bahwa jika pertanyaan dalam kuesioner adalah alat ukur yang valid, maka data yang dihasilkan pun dapat dianggap valid. Data yang valid akan menjadi instrumen penting dalam mengukur variabel yang diteliti.

- a. Validitas Konvergen, Validitas konvergen didasarkan pada prinsip bahwa setiap indikator dalam suatu konstruk harus memiliki tingkat korelasi yang tinggi dengan konstruk yang diukurnya. Dalam penelitian ini, validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *loading factor*, yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu indikator memiliki hubungan dengan konstruknya. Rentang nilai *loading factor* berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin kuat bobot estimasi (*estimate weight*) dalam model pengukuran, sehingga indikator tersebut dapat dianggap valid.
- b. Validitas Diskriminan, Validitas diskriminan mengacu pada prinsip bahwa pengukuran antar konstruk yang berbeda tidak boleh saling berkorelasi. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan indikator reflektif melalui beberapa tahapan sebagai berikut:
 1. Nilai *cross loading correlation* untuk setiap variabel harus lebih dari 0,70 agar menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diukurnya.
 2. Perbandingan nilai *Fornell-Larcker Criterion* pada masing-masing konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model harus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk lebih terkait dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya.
 3. Validitas diskriminan dinyatakan memenuhi kriteria yang baik apabila nilai *Fornell-Larcker Criterion* pada masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya, yang

menunjukkan bahwa konstruk lebih mampu membedakan dirinya dari konstruk lain dalam model penelitian

3.8.3 Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat diandalkan sebagai alat dalam mengumpulkan data, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2002) dalam Asnawi dan Masyhuri (2011). Untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut konsisten dalam mengukur suatu variabel, keandalan alat pengumpul data dapat diuji menggunakan rumus Alpha, yang dinyatakan dalam bentuk perhitungan sebagai berikut.:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = realibilitas instrument

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$ = jumlah variasi butir

σ_1^2 = variasi total

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) lebih dari 0,60 atau 60%, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur suatu konsep. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60, maka variabel tersebut dianggap

tidak reliabel dan kurang dapat dipercaya sebagai alat pengukuran dalam penelitian.

3.8.4 Uji Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik dengan memperkuat maupun melemahkan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, variabel yang merupakan hasil perkalian antara pendapatan (X1), pola konsumsi (X2), dan pendidikan (Z) dikategorikan sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan pendidikan (Z) berperan dalam memoderasi hubungan antara pendapatan (X1), pola konsumsi (X2), dan kesejahteraan keuangan (Y). Berikut adalah klasifikasi model moderasi berdasarkan peran variabel moderasi dalam suatu penelitian:

1. Variabel Independen

Jika variabel yang dianggap sebagai moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) tetapi memiliki hubungan langsung dengan variabel dependen (Y), maka Z sebenarnya bukan variabel moderasi, melainkan berfungsi sebagai variabel independen.

2. Moderator Homologizer

Apabila variabel moderasi (Z) memiliki hubungan dengan variabel independen (X) tetapi tidak menunjukkan hubungan dengan variabel dependen (Y), maka Z dikategorikan sebagai moderator homologizer.

3. Moderasi Semu (Quasi Moderator)

Jika variabel moderasi (Z) tidak hanya berinteraksi dengan variabel independen (X) tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka Z diklasifikasikan sebagai moderasi semu. Dalam hal ini, Z memiliki dua peran, yaitu sebagai variabel moderasi sekaligus sebagai variabel independen.

4. Moderasi Murni (Pure Moderator)

Variabel moderasi (Z) dikatakan sebagai moderasi murni apabila berinteraksi dengan variabel independen (X) tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Artinya, Z hanya berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara X dan Y tanpa memberikan dampak langsung terhadap Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Perkembangan Sektor Pertanian di Kecamatan Wajak

Pertanian telah menjadi salah satu kegiatan utama manusia yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas ini mencakup berbagai proses, mulai dari pengolahan lahan, penanaman beragam jenis tanaman, hingga beternak hewan untuk menghasilkan sumber pangan, serat, dan berbagai produk lain yang menunjang kehidupan sehari-hari (Ardhania, A., Mutisari, R., & Sujarwo. 2024). Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama ekonomi, terutama di daerah pedesaan seperti Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Wilayah ini memiliki sektor pertanian yang berkembang pesat dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduknya, yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Komoditas unggulan yang dihasilkan meliputi padi, jagung, serta berbagai jenis sayuran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga berkontribusi dalam distribusi pangan di tingkat regional. Dengan dukungan pemerintah dan penerapan teknologi pertanian modern, sektor pertanian di Kecamatan Wajak terus mengalami peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Dukungan pemerintah dan penerapan teknologi pertanian modern telah mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian di Kecamatan Wajak. Berbagai program bantuan, seperti subsidi pupuk, pendampingan melalui

penyuluhan pertanian, serta pengenalan alat dan mesin pertanian (alsintan), berperan penting dalam membantu petani meningkatkan hasil panennya (Hasibuan, Aqil Muhammad, et al. 2024). Selain itu, penggunaan sistem irigasi yang lebih optimal serta pemanfaatan benih unggul turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pertanian. Tak hanya itu, model kemitraan dengan perusahaan agribisnis mulai diterapkan, terutama dalam budidaya jagung, sehingga memudahkan petani dalam mengakses modal, pasar, dan teknologi terbaru. Berkat inovasi-inovasi ini, pendapatan petani cenderung meningkat, yang secara langsung berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Penguatan sektor pertanian juga menciptakan peluang bagi berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pertanian, yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Wajak.

4.1.2. Komoditas Pertanian Jagung Kecamatan Wajak

Kecamatan Wajak merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam mendukung sektor pertanian di Kabupaten Malang, terutama dalam produksi jagung. Selama kurun waktu 2023 hingga 2024, kesejahteraan petani jagung di wilayah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang mencatat adanya pertumbuhan produktivitas jagung sebesar 5% dibandingkan capaian pada tahun 2022. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani. Salah satu faktor utama

yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah optimalisasi metode budidaya yang lebih efektif, didukung dengan pemanfaatan teknologi pertanian yang semakin berkembang (Hasibuan, Aqil Muhammad, et al. 2024).

Keberhasilan sektor pertanian di Kecamatan Wajak tidak terlepas dari peran aktif pemerintah daerah dalam mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan bagi petani. Berbagai inisiatif telah dilakukan, seperti pelatihan intensif mengenai teknik budidaya modern, penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan, serta distribusi alat-alat pertanian canggih yang membantu meningkatkan efisiensi kerja petani. Selain itu, dukungan berupa kemudahan akses terhadap pasar dan modal usaha juga menjadi faktor yang turut mendorong peningkatan kesejahteraan petani jagung di wilayah ini. Dengan adanya berbagai program ini, produktivitas pertanian terus mengalami kemajuan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani serta pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Wajak secara keseluruhan (BPS, 2024).

Lahan pertanian jagung di Kecamatan Wajak menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap hasil panen di Kabupaten Malang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Wajak menempati peringkat kedua sebagai daerah dengan produksi jagung terbesar setelah tebu, dengan luas lahan mencapai 45 hektare dan total hasil panen sekitar 270 ton per tahun (BPS, 2023). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya jagung, memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Produktivitas yang tinggi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga membuka peluang bagi sektor usaha lain yang terkait, seperti industri pengolahan hasil pertanian dan distribusi pangan.

Dengan dominasi sektor pertanian yang begitu kuat, kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Wajak sangat dipengaruhi oleh fluktuasi hasil panen dan pendapatan petani. Pendapatan dari sektor pertanian menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas hidup rumah tangga petani, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan konsumsi lainnya. Potensi surplus dari hasil pertanian juga memberikan peluang bagi Wajak untuk berkembang sebagai pusat agribisnis yang lebih maju, dengan adanya diversifikasi usaha yang berbasis pertanian. Oleh karena itu, Kecamatan Wajak menjadi wilayah yang relevan untuk diteliti dalam memahami bagaimana hubungan antara pendapatan petani, pola konsumsi rumah tangga, serta faktor-faktor yang memoderasi kesejahteraan ekonomi mereka, seperti tingkat pendidikan dan akses terhadap fasilitas keuangan. Studi lebih lanjut mengenai aspek ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

4.1.3. Deskriptif Karakteristik Responden

Penelitian ini memiliki karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pendapatan bulanan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 237 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Usia

Berdasarkan usia, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase
30-35 tahun	87	37%
36-40 tahun	43	18%
41-45 tahun	48	20%
46-50 tahun	25	11%
51-55 tahun	16	7%
56-60 tahun	18	8%
Total	237	100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelompok usia 30–35 tahun merupakan yang paling dominan, dengan jumlah 87 orang atau sekitar 37% dari total responden. Kelompok usia 36–40 tahun menempati posisi kedua terbanyak dengan 43 orang (18%), diikuti oleh kelompok usia 41–45 tahun yang berjumlah 48 orang (20%). Sementara itu, petani yang berusia 46–50 tahun berjumlah 25 orang (11%), sedangkan kelompok usia 51–55 tahun sebanyak 16 orang (7%). Petani yang berada dalam rentang usia 56–60 tahun merupakan kelompok terkecil, dengan jumlah 18 orang atau sekitar 8% dari total responden.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	172	73%
Perempuan	65	27%
Jumlah	237	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel distribusi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Wajak adalah laki-laki, dengan jumlah 172 orang atau sekitar 73% dari total responden. Sementara itu, petani perempuan berjumlah 65 orang atau sekitar 27%.

3. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	35	15%
SMP	58	24%
SMA/SMK	134	57%
Sarjana/Diploma	10	4%
Total	237	100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Wajak memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, dengan jumlah 134 orang atau sekitar 57% dari total responden. Kelompok dengan tingkat pendidikan SMP menempati posisi kedua, dengan jumlah 58 orang atau

sekitar 24%. Sementara itu, petani yang hanya mengenyam SD berjumlah 35 orang atau 15%. Responden dengan latar belakang pendidikan tinggi, yaitu lulusan Sarjana atau Diploma, merupakan kelompok paling sedikit, hanya 10 orang atau sekitar 4% dari total sampel.

2. Penghasilan Bulanan

Berdasarkan penghasilan bulanan, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Bulanan

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
$\leq 2.000.000$	22	9%
2.000.000 - 2.999.000	75	32%
3.000.000 - 3.999.000	82	35%
4.000.000 - 4.999.000	27	11%
$\geq 5.000.000$	31	13%
Total	237	100%

Sumber: Data Diolah 2025

Tabel distribusi penghasilan petani di Kecamatan Wajak menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di kisaran Rp3.000.000 – Rp3.999.000, dengan jumlah 82 orang atau 35% dari total responden. Kategori berikutnya adalah petani dengan penghasilan Rp2.000.000 – Rp2.999.000, yang mencakup 32% atau 75 orang. Sementara itu, sebanyak 27 orang (11%) memiliki penghasilan antara Rp4.000.000 – Rp4.999.000, dan 31 orang (13%) memperoleh pendapatan di atas Rp5.000.000 per bulan. Di sisi lain, sebanyak 22 orang (9%) tercatat memiliki penghasilan \leq Rp2.000.000

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian merupakan bagian dari analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memahami bagaimana distribusi frekuensi jawaban responden terhadap kuesioner yang telah disebar. Dalam tahap ini, dilakukan interpretasi data serta analisis tabulasi berdasarkan skor yang diperoleh selama penelitian. Proses ini mencakup penyajian data dalam bentuk tabel serta pengolahan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai variabel yang diteliti. Selain itu, interpretasi skor dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang telah dikembangkan oleh Riduwan dan Kuncoro (2007), sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5 Kriteria Interpretasi Skor

No	Nilai rata skor	Kriteria
1	1,00-1,80	Sangat rendah/sangat tidak setuju
2	1,81-2,60	Rendah/tidak setuju
3	2,61-3,40	Cukup tinggi/ragu-ragu
4	3,41-4,20	Tinggi/setuju
5	4,21-5,00	Sangat tinggi/sangat setuju

Sumber : Riduwan dan Kuncoro (2007)

Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pendapatan (X1), pola konsumsi (X2), pendidikan (Z), dan kesejahteraan keuangan (Y). Analisa statistika deskriptif dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Pendapatan (X1)

Dalam penelitian ini, variabel pendapatan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: 1) Gaji atau upah (X1.1; X1.2; X1.3; X1.4), 2) Penghasilan dari usaha (X1.5; X1.6; X1.7), dan 3) Pendapatan dari sewa (X1.8; X1.9; X1.10). Seluruh indikator tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan sistem pemberian skor berdasarkan persepsi responden terhadap berbagai aspek yang diwakili oleh masing-masing indikator. Secara keseluruhan, gambaran persepsi responden terhadap variabel pendapatan dapat dilihat sebagai berikut.:

Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Pendapatan (X1)

No	Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1.1	3	1,27	6	2,53	61	25,7	94	39,7	73	30,8	3,96
2	X1.2	1	0,42	12	5,06	57	24,1	103	43,5	64	27	3,91
3	X1.3	3	1,27	16	6,75	66	27,8	91	38,4	61	25,7	3,80
4	X1.4	2	0,84	14	5,91	66	27,8	100	42,2	55	23,2	3,81
5	X1.5	5	2,11	16	6,75	68	28,7	90	38	58	24,5	3,75
6	X1.6	3	1,27	15	6,33	72	30,4	85	35,9	62	26,2	3,79
7	X1.7	1	0,42	15	6,33	79	33,3	86	36,3	56	23,6	3,76
8	X1.8	7	2,95	24	10,1	67	28,3	82	34,6	57	24,1	3,66
9	X1.9	7	2,95	12	5,06	70	29,5	95	40,1	53	22,4	3,73
10	X1.10	4	1,69	6	2,53	60	25,3	100	42,2	67	28,3	3,92
Variabel Pendapatan												3,81

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan data dalam Tabel 4.6, dari total 237 sampel yang diteliti, variabel pendapatan secara umum dipersepsikan dengan baik oleh responden, dengan nilai rata-rata sebesar 3,81. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di Kecamatan Wajak memiliki tingkat pendapatan yang cukup baik.

Pada indikator gaji atau upah (X1.1), sebanyak 94 responden (39,7%) menyatakan setuju (skor 4), sementara 73 responden (30,8%) sangat setuju (skor 5). Sebanyak 61 orang (25,7%) memilih netral (skor 3), sedangkan 6 orang

(2,53%) tidak setuju (skor 2), dan 3 orang (1,27%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,96, indikator ini mencerminkan bahwa pendapatan dari gaji atau upah dinilai cukup baik oleh responden.

Pada indikator X1.2, sebanyak 103 responden (43,5%) menyatakan setuju (skor 4), dan 64 orang (27%) sangat setuju (skor 5). Sementara itu, 57 responden (24,1%) memilih netral (skor 3), 12 orang (5,06%) tidak setuju (skor 2), dan 1 orang (0,42%) sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor sebesar 3,91 menunjukkan bahwa responden cukup puas dengan pendapatan dari gaji atau upah.

Pada indikator X1.3, sebanyak 91 orang (38,4%) menyatakan setuju (skor 4), diikuti oleh 61 orang (25,7%) yang sangat setuju (skor 5). Sebanyak 66 orang (27,8%) memilih netral (skor 3), sedangkan 16 orang (6,75%) tidak setuju (skor 2), dan 3 orang (1,27%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,80, indikator ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap pendapatan dari gaji atau upah cukup memadai.

Pada indikator X1.4, sebanyak 100 orang (42,2%) menyatakan setuju (skor 4), dan 55 orang (23,2%) sangat setuju (skor 5). Sementara itu, 66 orang (27,8%) memilih netral (skor 3), 14 orang (5,91%) tidak setuju (skor 2), dan 2 orang (0,84%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,81, indikator ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pendapatan dari gaji atau upah cukup baik.

Pada indikator penghasilan usaha (X1.5), sebanyak 90 orang (38%) menyatakan setuju (skor 4), dan 58 orang (24,5%) sangat setuju (skor 5).

Sementara itu, 68 orang (28,7%) memilih netral (skor 3), 16 orang (6,75%) tidak setuju (skor 2), dan 5 orang (2,11%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,75, indikator ini menunjukkan bahwa penghasilan usaha berkontribusi terhadap pendapatan responden.

Pada indikator X1.6, sebanyak 85 orang (35,9%) menyatakan setuju (skor 4), dan 62 orang (26,2%) sangat setuju (skor 5). Sementara itu, 72 orang (30,4%) memilih netral (skor 3), 15 orang (6,33%) tidak setuju (skor 2), dan 3 orang (1,27%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,79, indikator ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh responden cukup berkontribusi terhadap pendapatan mereka.

Pada indikator X1.7, sebanyak 86 orang (36,3%) menyatakan setuju (skor 4), dan 56 orang (23,6%) sangat setuju (skor 5). Sebanyak 79 orang (33,3%) memilih netral (skor 3), 15 orang (6,33%) tidak setuju (skor 2), dan 1 orang (0,42%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,76, indikator ini menunjukkan bahwa penghasilan dari usaha memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi sebagian besar responden.

Pada indikator pendapatan dari sewa (X1.8), sebanyak 82 orang (34,6%) menyatakan setuju (skor 4), dan 57 orang (24,1%) sangat setuju (skor 5). Sebanyak 67 orang (28,3%) memilih netral (skor 3), 24 orang (10,1%) tidak setuju (skor 2), dan 7 orang (2,95%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,66, indikator ini menunjukkan bahwa pendapatan dari sewa cukup berkontribusi terhadap ekonomi responden.

Pada indikator X1.9, sebanyak 95 orang (40,1%) menyatakan setuju (skor 4), dan 53 orang (22,4%) sangat setuju (skor 5). Sementara itu, 70 orang (29,5%) memilih netral (skor 3), 12 orang (5,06%) tidak setuju (skor 2), dan 7 orang (2,95%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,73, indikator ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa pendapatan dari sewa cukup memberikan manfaat finansial.

Pada indikator X1.10, sebanyak 100 orang (42,2%) menyatakan setuju (skor 4), dan 67 orang (28,3%) sangat setuju (skor 5). Sebanyak 60 orang (25,3%) memilih netral (skor 3), 6 orang (2,53%) tidak setuju (skor 2), dan 4 orang (1,69%) sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,92, indikator ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa pendapatan dari sewa cukup signifikan dalam menopang kondisi ekonomi mereka.

2. Variabel Pola Konsumsi (X2)

Dalam penelitian ini, variabel pola konsumsi diukur melalui dua indikator utama, yaitu: 1) konsumsi makanan (X2.1, X2.2, X2.3, X2.4) dan 2) konsumsi non-makanan (X2.5, X2.6, X2.7, X2.8, X2.9). Setiap indikator dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan skor berdasarkan persepsi responden terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pola konsumsi mereka. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bagaimana responden menilai dan menginterpretasikan pola konsumsi mereka dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel 4. 7 Deskripsi Variabel Pola Konsumsi (X2)

NO	Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X2.1	1	0,42	9	3,8	57	24,1	94	39,7	76	32,1	3,99
2	X2.2	1	0,42	5	2,11	59	24,9	101	42,6	71	30	3,99
3	X2.3	1	0,42	5	2,11	62	26,2	88	37,1	81	34,2	4,03
4	X2.4	3	1,27	15	6,33	69	29,1	90	38	60	25,3	3,80
5	X2.5	3	1,27	10	4,22	71	30	102	43	51	21,5	3,79
6	X2.6	2	0,84	4	1,69	72	30,4	96	40,5	63	26,6	3,90
7	X2.7	1	0,42	4	1,69	63	26,6	89	37,6	80	33,8	4,03
8	X2.8	2	0,84	9	3,8	75	31,6	88	37,1	63	26,6	3,85
9	X2.9	3	1,27	9	3,8	69	29,1	92	38,8	64	27	3,87
Variabel Pola Konsumsi												3,92

Sumber : Data Diolah 2025

Indikator konsumsi makanan (X2.1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih setuju (skor 4) sebanyak 94 orang atau 39,7%, sementara 76 orang atau 32,1% menyatakan sangat setuju (skor 5). Sebanyak 57 orang atau 24,1% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 9 orang atau 3,8% yang tidak setuju (skor 2), dan 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Berdasarkan perhitungan rata-rata, indikator konsumsi makanan memperoleh skor 3,99, yang mencerminkan bahwa pola konsumsi makanan responden berada dalam kategori cukup baik.

Pada indikator X2.2, sebanyak 101 responden atau 42,6% menyatakan setuju (skor 4), sementara 71 responden atau 30% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 59 orang atau 24,9% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 5 responden atau 2,11% yang tidak setuju (skor 2), dan 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memiliki rata-rata skor 3,99, yang mengindikasikan bahwa

sebagian besar responden merasa cukup puas dengan pola konsumsi makanan mereka.

Untuk indikator X2.3, sebanyak 88 orang atau 37,1% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 81 responden atau 34,2% sangat setuju (skor 5). Sementara itu, 62 orang atau 26,2% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 5 responden atau 2,11% yang tidak setuju (skor 2), dan 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memiliki rata-rata skor 4,03, yang menandakan bahwa mayoritas responden merasa konsumsi makanan mereka sudah sesuai.

Indikator X2.4 menunjukkan bahwa 90 orang atau 38% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 60 responden atau 25,3% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 69 orang atau 29,1% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 15 orang atau 6,33% yang tidak setuju (skor 2), dan 3 orang atau 1,27% yang sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memperoleh rata-rata skor 3,80, yang mencerminkan bahwa konsumsi makanan responden dinilai cukup baik.

Pada indikator konsumsi non-makanan (X2.5), sebanyak 102 orang atau 43% menyatakan setuju (skor 4), sementara 51 responden atau 21,5% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 71 orang atau 30% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 10 orang atau 4,22% yang tidak setuju (skor 2), dan 3 orang atau 1,27% yang sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memiliki rata-rata skor 3,79, menunjukkan bahwa konsumsi non-makanan responden berada pada kategori cukup baik.

Indikator X2.6 memperlihatkan bahwa 96 orang atau 40,5% menyatakan setuju (skor 4), sementara 63 orang atau 26,6% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 72 responden atau 30,4% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 4 orang atau 1,69% yang tidak setuju (skor 2), dan 2 orang atau 0,84% yang sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,90, indikator ini mencerminkan bahwa konsumsi non-makanan responden tergolong cukup memadai.

Indikator X2.7 menunjukkan bahwa 89 orang atau 37,6% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 80 orang atau 33,8% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 63 responden atau 26,6% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 4 orang atau 1,69% yang tidak setuju (skor 2), dan 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memiliki rata-rata skor 4,03, yang mengindikasikan bahwa pola konsumsi non-makanan responden cukup tinggi.

Pada indikator X2.8, sebanyak 88 orang atau 37,1% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 63 responden atau 26,6% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 75 orang atau 31,6% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 9 responden atau 3,8% yang tidak setuju (skor 2), dan 2 orang atau 0,84% yang sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,85, yang menandakan bahwa konsumsi non-makanan berada dalam kategori cukup baik.

Indikator X2.9 menunjukkan bahwa 92 orang atau 38,8% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 64 responden atau 27% sangat setuju (skor 5). Sebanyak 69 orang atau 29,1% memilih netral (skor 3), diikuti oleh 9 orang atau 3,8% yang tidak setuju (skor 2), dan 3 orang atau 1,27% yang sangat tidak setuju

(skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,87, yang menunjukkan bahwa pola konsumsi non-makanan responden cukup baik.

Secara keseluruhan, variabel pola konsumsi memiliki rata-rata skor 3,92, yang mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pola konsumsi mereka, baik dalam aspek makanan maupun non-makanan, berada dalam kategori cukup baik. Konsumsi makanan memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan konsumsi non-makanan, dengan indikator X2.3 (konsumsi makanan) dan X2.7 (konsumsi non-makanan) mencatat skor tertinggi sebesar 4,03. Hal ini mengindikasikan bahwa responden lebih memprioritaskan konsumsi makanan dibandingkan dengan konsumsi non-makanan. Namun demikian, konsumsi non-makanan juga mendapat perhatian yang cukup besar dari responden, dengan sebagian besar indikator berada dalam kategori baik.

3. Variabel Pendidikan (Z)

Variabel pendidikan dalam penelitian ini memiliki 2 indikator penelitian yaitu 1) Pendidikan formal (Z.1; Z.2; Z.3); dan 2) Pendidikan non-formal (Z.4; Z.5; Z.6). Pengukuran seluruh indikator tersebut dilakukan secara kuantitatif yaitu dengan melalui pengukuran pemberian skor pada persepsi responden tentang berbagai aspek oleh masing masing indikator. Secara keseluruhan persepsi responden terhadap variabel pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Deskripsi Variabel Pendidikan (Z)

No	Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Z.1	4	1,69	21	8,86	73	30,8	72	30,4	67	28,3	3,75
2	Z.2	3	1,27	16	6,75	58	24,5	100	42,2	60	25,3	3,84
3	Z.3	1	0,42	25	10,5	56	23,6	94	39,7	61	25,7	3,80
4	Z.4	5	2,11	20	8,44	66	27,8	87	36,7	59	24,9	3,74
5	Z.5	4	1,69	20	8,44	70	29,5	88	37,1	55	23,2	3,72
6	Z.6	5	2,11	14	5,91	80	33,8	81	34,2	57	24,1	3,72
Variabel Pendidikan												3,76

Sumber : Data Diolah 2025

Dalam penelitian ini, variabel pendidikan diukur melalui dua aspek utama, yaitu pendidikan formal (Z.1, Z.2, Z.3) dan pendidikan non-formal (Z.4, Z.5, Z.6). Setiap indikator dinilai secara kuantitatif berdasarkan persepsi responden terhadap berbagai faktor yang terkait. Pada indikator pendidikan formal (Z.1), mayoritas responden memberikan skor 4 atau setuju sebanyak 72 orang (30,4%), sementara 67 responden (28,3%) menyatakan sangat setuju dengan memberikan skor 5. Sebanyak 73 responden (30,8%) memilih netral dengan skor 3, sementara 21 responden (8,86%) tidak setuju (skor 2), dan 4 orang (1,69%) sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator ini adalah 3,75, yang mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pendidikan formal yang mereka jalani.

Pada indikator Z.2, responden yang menyatakan setuju sebanyak 100 orang (42,2%), sedangkan 60 orang (25,3%) memilih sangat setuju. Sebanyak 58 responden (24,5%) bersikap netral, 16 orang (6,75%) tidak setuju, dan 3 orang (1,27%) sangat tidak setuju. Dengan rata-rata skor sebesar 3,84, indikator ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dianggap cukup baik oleh sebagian besar

responden. Selanjutnya, pada indikator Z.3, terdapat 94 orang (39,7%) yang menyatakan setuju dan 61 orang (25,7%) sangat setuju. Sementara itu, 56 responden (23,6%) memilih netral, 25 orang (10,5%) tidak setuju, dan 1 orang (0,42%) sangat tidak setuju. Dengan nilai rata-rata 3,80, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal responden berada dalam kategori cukup baik.

Sementara itu, dalam aspek pendidikan non-formal, indikator Z.4 menunjukkan bahwa 87 responden (36,7%) menyatakan setuju dan 59 orang (24,9%) sangat setuju. Sebanyak 66 responden (27,8%) memilih netral, sedangkan 20 orang (8,44%) tidak setuju dan 5 orang (2,11%) sangat tidak setuju. Dengan rata-rata skor 3,74, hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan non-formal juga dinilai cukup baik oleh responden. Indikator Z.5 memperlihatkan bahwa sebanyak 88 responden (37,1%) memilih setuju, sementara 55 orang (23,2%) menyatakan sangat setuju. Sebanyak 70 responden (29,5%) bersikap netral, 20 orang (8,44%) tidak setuju, dan 4 orang (1,69%) sangat tidak setuju. Dengan skor rata-rata 3,72, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal dipandang cukup penting oleh sebagian besar responden. Pada indikator Z.6, sebanyak 81 responden (34,2%) memilih setuju dan 57 orang (24,1%) sangat setuju. Sebanyak 80 responden (33,8%) memilih netral, sedangkan 14 orang (5,91%) tidak setuju dan 5 orang (2,11%) sangat tidak setuju. Rata-rata skor indikator ini adalah 3,72, yang menunjukkan bahwa pendidikan non-formal mendapat perhatian yang cukup dari responden.

Secara keseluruhan, variabel pendidikan memiliki rata-rata skor 3,76, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang cukup baik

terhadap pendidikan mereka, baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal memperoleh skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pendidikan non-formal, dengan indikator Z.2 mencatat nilai tertinggi sebesar 3,84. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih menilai pendidikan formal sebagai aspek yang lebih penting dibandingkan pendidikan non-formal. Meskipun demikian, pendidikan non-formal tetap mendapatkan perhatian yang cukup dari responden, dengan sebagian besar indikator masuk dalam kategori baik..

4. Variabel Kesejahteraan Keuangan (Y)

Dalam penelitian ini, kesejahteraan keuangan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: pertama, pemenuhan kebutuhan pokok yang mencakup aspek Y.1, Y.2, Y.3, dan Y.4; kedua, kebutuhan sosial yang terdiri dari Y.5, Y.6, dan Y.7; serta ketiga, kebutuhan pengembangan yang meliputi Y.8, Y.9, dan Y.10. Seluruh indikator tersebut dinilai menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana persepsi responden terhadap berbagai aspek yang diwakili oleh setiap indikator diberikan skor tertentu. Hasil pengukuran ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana responden menilai kesejahteraan keuangan mereka berdasarkan aspek pemenuhan kebutuhan dasar, interaksi sosial, serta upaya pengembangan diri:

Tabel 4. 9 Deskripsi Variabel Kesejahteraan Keuangan (Y)

No	Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Y.1	1	0,42	9	3,8	79	33,3	90	38	58	24,5	3,82
2	Y.2	1	0,42	5	2,11	64	27	101	42,6	66	27,8	3,95
3	Y.3	1	0,42	7	2,95	60	25,3	104	43,9	65	27,4	3,95
4	Y.4	1	0,42	4	1,69	69	29,1	102	43	61	25,7	3,92
5	Y.5	2	0,84	9	3,8	76	32,1	93	39,2	57	24,1	3,82

No	Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
6	Y.6	2	0,84	5	2,11	79	33,3	92	38,8	59	24,9	3,85
7	Y.7	1	0,42	6	2,53	53	22,4	107	45,1	70	29,5	4,01
8	Y.8	1	0,42	14	5,91	55	23,2	109	46	58	24,5	3,88
9	Y.9	1	0,42	5	2,11	62	26,2	105	44,3	64	27	3,95
10	Y.10	4	1,69	12	5,06	59	24,9	99	41,8	63	26,6	3,87
Variabel Kesejahteraan Keuangan												3,90

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada indikator Y.1, sebagian besar responden memberikan pernyataan setuju (skor 4) sebanyak 90 orang atau 38%, sementara 58 orang atau 24,5% menyatakan sangat setuju (skor 5). Sebanyak 79 responden atau 33,3% memilih netral (skor 3), sedangkan 9 orang atau 3,8% tidak setuju (skor 2), dan hanya 1 orang atau 0,42% yang menyatakan sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,82, hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa kebutuhan pokok mereka cukup terpenuhi. Pada indikator Y.2, sebanyak 101 responden atau 42,6% menyatakan setuju (skor 4), sementara 66 orang atau 27,8% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 64 responden atau 27% berada pada posisi netral (skor 3), sedangkan 5 orang atau 2,11% tidak setuju (skor 2), dan hanya 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,95, menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pemenuhan kebutuhan pokok mereka cukup baik.

Indikator Y.3 menunjukkan bahwa 104 responden atau 43,9% memilih setuju (skor 4), dan 65 orang atau 27,4% menyatakan sangat setuju (skor 5). Sebanyak 60 responden atau 25,3% memilih netral (skor 3), sedangkan 7 orang atau 2,95% menyatakan tidak setuju (skor 2), dan hanya 1 orang atau 0,42% memilih sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,95, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa kebutuhan pokok mereka cukup terpenuhi dengan baik. Pada indikator Y.4, sebanyak 102 orang atau 43% menyatakan setuju (skor 4), dan 61 orang atau 25,7% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 69 responden atau 29,1% bersikap netral (skor 3), sementara 4 orang atau 1,69% tidak setuju (skor 2), dan 1 orang atau 0,42% menyatakan sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,92, hasil ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pokok responden secara umum dipersepsikan cukup baik.

Pada indikator Y.5, mayoritas responden atau sebanyak 93 orang (39,2%) menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 57 orang atau 24,1% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 76 orang atau 32,1% berada dalam kategori netral (skor 3), sementara 9 orang atau 3,8% menyatakan tidak setuju (skor 2), dan 2 orang atau 0,84% sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,82, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa kebutuhan sosial mereka cukup terpenuhi.

Indikator Y.6 menunjukkan bahwa 92 responden atau 38,8% memilih setuju (skor 4), sedangkan 59 orang atau 24,9% menyatakan sangat setuju (skor 5). Sebanyak 79 responden atau 33,3% bersikap netral (skor 3), sedangkan 5 orang atau 2,11% memilih tidak setuju (skor 2), dan 2 orang atau 0,84% memilih sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,85, hasil ini mengindikasikan bahwa kebutuhan sosial responden dipersepsikan cukup baik. Pada indikator Y.7, sebanyak 107 orang atau 45,1% menyatakan setuju (skor 4), sementara 70 orang atau 29,5% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 53 responden atau 22,4% berada dalam kategori netral (skor 3), sementara 6 orang atau 2,53% tidak setuju (skor 2), dan

hanya 1 orang atau 0,42% menyatakan sangat tidak setuju (skor 1). Indikator ini memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu 4,01, menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial responden berada dalam kategori sangat baik.

Pada indikator Y.8, mayoritas responden atau sebanyak 109 orang (46%) memilih setuju (skor 4), sementara 58 orang atau 24,5% menyatakan sangat setuju (skor 5). Sebanyak 55 responden atau 23,2% memilih netral (skor 3), sedangkan 14 orang atau 5,91% tidak setuju (skor 2), dan hanya 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,88, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa kebutuhan pengembangan mereka cukup terpenuhi. Indikator Y.9 menunjukkan bahwa 105 responden atau 44,3% menyatakan setuju (skor 4), sedangkan 64 orang atau 27% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 62 responden atau 26,2% berada dalam kategori netral (skor 3), sedangkan 5 orang atau 2,11% tidak setuju (skor 2), dan hanya 1 orang atau 0,42% yang sangat tidak setuju (skor 1). Dengan rata-rata skor 3,95, hasil ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan individu cukup terpenuhi dengan baik. Pada indikator Y.10, sebanyak 99 orang atau 41,8% menyatakan setuju (skor 4), sementara 63 orang atau 26,6% memilih sangat setuju (skor 5). Sebanyak 59 responden atau 24,9% bersikap netral (skor 3), sementara 12 orang atau 5,06% menyatakan tidak setuju (skor 2), dan 4 orang atau 1,69% memilih sangat tidak setuju (skor 1). Rata-rata skor indikator ini adalah 3,87, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai pemenuhan kebutuhan pengembangan mereka berada dalam kategori cukup baik.

Secara keseluruhan, rata-rata skor variabel kesejahteraan keuangan adalah 3,90, yang mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kesejahteraan keuangan mereka. Indikator Y.7 mencatat skor tertinggi sebesar 4,01, menunjukkan bahwa responden merasa kebutuhan sosial mereka sangat terpenuhi. Sementara itu, aspek kebutuhan pokok dan pengembangan diri juga menunjukkan skor yang cukup tinggi, yang menegaskan bahwa kesejahteraan keuangan responden secara umum berada dalam kategori baik

4.3 Hasil Uji Analisis SEM PLS

Dalam penelitian ini, analisis Partial Least Square (PLS) diterapkan dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS. Evaluasi model dalam metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pengujian model pengukuran (outer model), model struktural (inner model), serta pengujian hipotesis. Pengujian outer model berfungsi untuk menilai sejauh mana indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten, dengan menitikberatkan pada validitas dan reliabilitasnya. Sementara itu, pengujian inner model bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan guna menentukan tingkat signifikansi pengaruh antar variabel yang dianalisis

4.3.1. Hasil Uji Analisis *Outer Model*

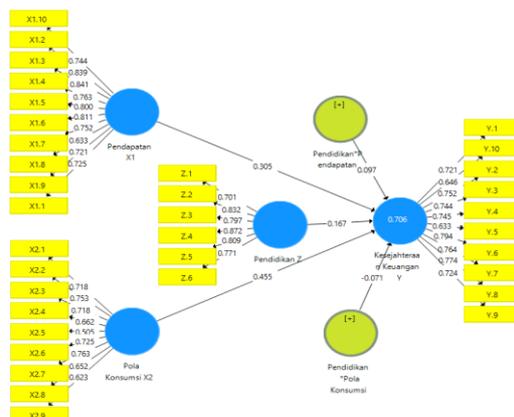
Model pengukuran, yang juga disebut sebagai outer model, memiliki peran penting dalam menilai validitas serta reliabilitas suatu model penelitian (Ghozali,

2021). Dalam proses pembentukannya, outer model dikembangkan dengan cara mengaitkan setiap indikator dengan variabel laten yang diwakilinya. Evaluasi terhadap outer model dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat menggambarkan variabel laten dengan tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi

1. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap pernyataan dalam penelitian memiliki kesamaan dimensi dalam mengukur suatu konstruk berdasarkan respons yang diberikan oleh responden. Validitas konvergen dapat dievaluasi dengan melihat nilai *loading factor*, di mana indikator dianggap memenuhi kriteria valid jika memiliki nilai lebih dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2015). Berikut ini adalah hasil pengujian outer model yang menunjukkan validitas konvergen dari setiap indikator.

Gambar 4. 1 Uji Outer Model (Running Pertama)



Sumber : Data Diolah,2025

Berdasarkan hasil uji *outer model* pertama yang dilakukan, maka dapat diperoleh nilai *loading factor* sebagai berikut dalam tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Uji Outer Model (Running Pertama)

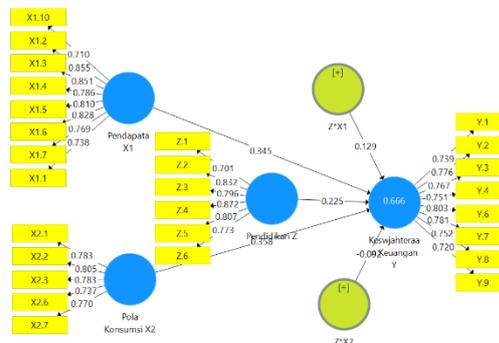
Variabel	Item	Nilai Loading Factor	Keterangan
Pendapatan	X1.1	0,725	Valid
	X1.2	0,839	Valid
	X1.3	0,841	Valid
	X1.4	0,763	Valid
	X1.5	0,800	Valid
	X1.6	0,811	Valid
	X1.7	0,752	Valid
	X1.8	0,633	Tidak Valid
	X1.9	0,695	Tidak Valid
	X1.10	0,744	Valid
Pola Konsumsi	X2.1	0,718	Valid
	X2.2	0,753	Valid
	X2.3	0,718	Valid
	X2.4	0,662	Tidak Valid
	X2.5	0,505	Tidak Valid
	X2.6	0,725	Valid
	X2.7	0,763	Valid
	X2.8	0,652	Tidak Valid
	X2.9	0,623	Tidak Valid
Pendidikan	Z.1	0,701	Valid
	Z.2	0,832	Valid
	Z.3	0,797	Valid
	Z.4	0,872	Valid
	Z.5	0,809	Valid
	Z.6	0,771	Valid
Kesejahteraan Keuangan	Y.1	0,721	Valid
	Y.2	0,752	Valid
	Y.3	0,744	Valid
	Y.4	0,745	Valid
	Y.5	0,633	Tidak Valid
	Y.6	0,794	Valid
	Y.7	0,764	Valid
	Y.8	0,774	Valid
	Y.9	0,724	Valid
	Y.10	0,646	Tidak Valid

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tahap pertama pengujian outer model, diketahui bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,7, sehingga dapat dianggap memenuhi standar validitas. Namun, terdapat beberapa indikator dengan nilai loading factor di bawah 0,7, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak memenuhi kriteria validitas konvergen. Pada variabel Pendapatan, ditemukan dua indikator yang tidak valid, yaitu X1.8 dengan nilai 0,633 dan X1.9 dengan nilai 0,695. Sementara itu, dalam variabel Pola Konsumsi, terdapat empat indikator yang tidak memenuhi kriteria, yakni X2.4 (0,662), X2.5 (0,505), X2.8 (0,652), dan X2.9 (0,623). Adapun dalam variabel Kesejahteraan Keuangan, dua indikator tidak memenuhi standar validitas, yaitu Y.5 (0,633) dan Y.10 (0,646).

Karena nilai loading factor indikator-indikator tersebut berada di bawah batas minimum yang disyaratkan, maka item yang tidak valid akan dieliminasi dari model. Setelah penghapusan indikator-indikator tersebut, dilakukan kembali pengujian outer model guna memastikan bahwa model penelitian memiliki keakuratan dan konsistensi dalam pengukuran. Berikut ini merupakan hasil uji outer model setelah dilakukan penyempurnaan dengan menghilangkan indikator yang tidak valid.

Gambar 4. 2 Uji Outer Model (Running Kedua)



Sumber : Data Diolah,2025

Berdasarkan hasil uji *outer model* kedua yang dilakukan, maka dapat diperoleh nilai *loading factor* sebagai berikut dalam tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Uji Outer Model (Running Kedua)

Variabel	Item	Nilai Loading Factor	Keterangan
Pendapatan	X1.1	0,738	Valid
	X1.2	0,855	Valid
	X1.3	0,851	Valid
	X1.4	0,786	Valid
	X1.5	0,810	Valid
	X1.6	0,828	Valid
	X1.7	0,769	Valid
	X1.10	0,710	Valid
Pola Konsumsi	X2.1	0,783	Valid
	X2.2	0,805	Valid
	X2.3	0,783	Valid
	X2.6	0,737	Valid
	X2.7	0,770	Valid
Pendidikan	Z.1	0,701	Valid
	Z.2	0,832	Valid
	Z.3	0,796	Valid
	Z.4	0,872	Valid
	Z.5	0,807	Valid
	Z.6	0,773	Valid
Kesejahteraan Keuangan	Y.1	0,739	Valid
	Y.2	0,776	Valid

Variabel	Item	Nilai Loading Factor	Keterangan
	Y.3	0,767	Valid
	Y.4	0,751	Valid
	Y.6	0,803	Valid
	Y.7	0,781	Valid
	Y.8	0,752	Valid
	Y.9	0,720	Valid

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian outer loading tahap kedua, seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar validitas konvergen. Pada variabel Pendapatan, setiap indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,7, dengan rincian sebagai berikut: X1.1 sebesar 0,738; X1.2 sebesar 0,855; X1.3 sebesar 0,851; X1.4 sebesar 0,786; X1.5 sebesar 0,810; X1.6 sebesar 0,828; X1.7 sebesar 0,769; serta X1.10 sebesar 0,710. Untuk variabel Pola Konsumsi, semua indikator juga telah memenuhi ambang batas validitas dengan nilai loading factor sebagai berikut: X2.1 sebesar 0,783; X2.2 sebesar 0,805; X2.3 sebesar 0,783; X2.6 sebesar 0,737; dan X2.7 sebesar 0,770. Sementara itu, pada variabel Pendidikan, seluruh indikator menunjukkan nilai loading factor di atas 0,7, dengan rincian Z.1 sebesar 0,701; Z.2 sebesar 0,832; Z.3 sebesar 0,796; Z.4 sebesar 0,872; Z.5 sebesar 0,807; dan Z.6 sebesar 0,773.

Pada variabel Kesejahteraan Keuangan, seluruh indikator juga telah memenuhi kriteria validitas konvergen, dengan nilai loading factor sebagai berikut: Y.1 sebesar 0,739; Y.2 sebesar 0,776; Y.3 sebesar 0,767; Y.4 sebesar 0,751; Y.6 sebesar 0,803; Y.7 sebesar 0,781; Y.8 sebesar 0,752; dan Y.9 sebesar 0,720. Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai loading factor di atas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan

variabel laten secara akurat dan konsisten Selanjutnya yaitu pada uji konvergen dengan memperhatikan daripada nilai *average variance extracted* (AVE) yang akan disajikan pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4. 12 Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Pendapatan	0,632	Valid
Pola Konsumsi	0,602	Valid
Pendidikan	0,638	Valid
Kesejahteraan Keuangan	0,58	Valid

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji dalam tabel nilai Average Variance Extracted (AVE), diketahui bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE yang melebihi batas minimum 0,50, sehingga dapat dinyatakan valid. Pada variabel Pendapatan, nilai AVE sebesar 0,632, sedangkan pada variabel Pola Konsumsi, nilai AVE yang diperoleh adalah 0,602. Untuk variabel Pendidikan, nilai AVE yang dihasilkan mencapai 0,638, dan pada variabel Kesejahteraan Keuangan, nilai AVE sebesar 0,58. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, seluruh variabel dalam penelitian dapat dikatakan memiliki validitas konvergen yang baik, karena setiap variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan variabel laten dengan cukup baik.

2. Uji Validitas Deskriminan

Prinsip utama dalam validitas diskriminan adalah bahwa setiap konstruk yang berbeda dalam model penelitian tidak boleh memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain. Validitas diskriminan dapat dinilai dengan membandingkan nilai korelasi antar konstruk, di mana nilai korelasi suatu konstruk dengan variabelnya sendiri harus lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain. Jika syarat ini terpenuhi, maka konstruk dapat dikatakan valid dalam pengujian validitas diskriminan (Ghozali & Latan, 2015). Dalam perangkat lunak SmartPLS 3.0, validitas diskriminan dapat diuji menggunakan dua metode, yaitu *Fornell-Larcker Criterion* dan *Cross Loading*. Berikut ini adalah hasil pengujian validitas diskriminan yang disajikan pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4. 13 Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

	Kes. Keuangan	Pendapatan	Pendidikan	Pola konsumsi
Kes. Keuangan	0,761			
Pendapatan	0,724	0,795		
Pendidikan	0,666	0,736	0,799	
Pola konsumsi	0,732	0,665	0,586	0,776

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji *fornell-larcker criterion*, dapat diketahui bahwa nilai korelasi masing-masing variabel dengan dirinya sendiri lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain. Pada variabel Kesejahteraan Keuangan, nilai *Fornell-Larcker* terhadap dirinya sendiri adalah 0,761, yang lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel Pendapatan (0,724), Pendidikan (0,666), dan Pola Konsumsi (0,732). Selanjutnya, variabel Pendapatan memiliki nilai 0,795 terhadap dirinya sendiri, yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel Kesejahteraan Keuangan

(0,724), Pendidikan (0,736), dan Pola Konsumsi (0,665). Pada variabel Pendidikan, nilai Fornell-Larcker terhadap dirinya sendiri adalah 0,799, lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel Kesejahteraan Keuangan (0,666), Pendapatan (0,736), dan Pola Konsumsi (0,586). Sementara itu, variabel Pola Konsumsi memiliki nilai 0,776 terhadap dirinya sendiri, yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain, yaitu Kesejahteraan Keuangan (0,732), Pendapatan (0,665), dan Pendidikan (0,586). Hasil ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan dengan metode Fornell-Larcker Criterion pada setiap variabel telah terpenuhi, karena setiap variabel memiliki korelasi lebih tinggi terhadap dirinya sendiri dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain.

Selanjutnya adalah nilai pada *cross loading* pada penelitian ini akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 14 Nilai *Cross Loading*

	Kes. Keuangan Y	Pendapata X1	Pendidikan Z	Pola Konsumsi X2
Y.1	0.739	0.608	0.560	0.635
Y.2	0.776	0.550	0.516	0.597
Y.3	0.767	0.497	0.492	0.576
Y.4	0.751	0.492	0.471	0.543
Y.6	0.803	0.616	0.557	0.552
Y.7	0.781	0.503	0.440	0.572
Y.8	0.752	0.596	0.512	0.449
Y.9	0.720	0.532	0.492	0.515
X1.1	0.449	0.738	0.491	0.417
X1.2	0.584	0.855	0.574	0.561
X1.3	0.612	0.851	0.635	0.535

	Kes. Keuangan Y	Pendapata X1	Pendidikan Z	Pola Konsumsi X2
X1.4	0.596	0.786	0.640	0.533
X1.5	0.517	0.810	0.601	0.483
X1.6	0.591	0.828	0.593	0.552
X1.7	0.624	0.769	0.583	0.509
X1.10	0.588	0.710	0.541	0.611
Z.1	0.476	0.457	0.701	0.396
Z.2	0.569	0.617	0.832	0.507
Z.3	0.462	0.599	0.796	0.473
Z.4	0.564	0.633	0.872	0.438
Z.5	0.544	0.598	0.807	0.531
Z.6	0.557	0.610	0.773	0.460
X2.1	0.517	0.498	0.488	0.783
X2.2	0.619	0.519	0.462	0.805
X2.3	0.535	0.503	0.408	0.783
X2.6	0.582	0.545	0.478	0.737
X2.7	0.574	0.512	0.437	0.770

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji cross loading, seluruh item memiliki nilai yang lebih besar dari 0,7. Selain itu, setiap item menunjukkan nilai yang lebih tinggi terhadap variabel yang diukurnya dibandingkan dengan variabel lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan, yang berarti bahwa masing-masing pertanyaan secara akurat mengukur konstruk yang dimaksud tanpa adanya tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

3. Uji Reabilitas

Berdasarkan hasil uji cross loading, seluruh item memiliki nilai yang lebih besar dari 0,7. Selain itu, setiap item menunjukkan nilai yang lebih tinggi terhadap variabel yang diukurnya dibandingkan dengan variabel lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan, yang berarti bahwa masing-masing pertanyaan

secara akurat mengukur konstruk yang dimaksud tanpa adanya tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Tabel 4. 15 Nilai *Composite Reability* dan *Cronbach Alpha*

	<i>Composite Reability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pendapatan	0,932	0,916	Reliabel
Pola Konsumsi	0,883	0,835	Reliabel
Pendidikan	0,913	0,885	Reliabel
Kesj. Keuangan	0,917	0,896	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel hasil uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas. Pada variabel Pendapatan, nilai *Composite Reliability* sebesar 0,932 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,916, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Selanjutnya, variabel Pola Konsumsi memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,883 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,835, yang juga menunjukkan bahwa instrumen penelitian pada variabel ini dapat diandalkan. Pada variabel Pendidikan, nilai *Composite Reliability* mencapai 0,913, sedangkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885, yang menegaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keandalan yang baik. Sementara itu, variabel Kesejahteraan Keuangan menunjukkan nilai *Composite Reliability* sebesar 0,917 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,896, yang menandakan bahwa variabel ini juga reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas karena memiliki nilai *Composite Reliability* di atas

0,7 dan Cronbach's Alpha di atas 0,7, sehingga instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk mengukur masing-masing variabel secara konsisten.

4.3.2. Hasil Uji Inner Model

1. Nilai *R-Square*

Nilai *R-Square* diperoleh melalui pengujian menggunakan metode PLS-Algorithm. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai *R-Square* untuk setiap hubungan antar variabel. Berikut adalah hasil nilai *R-Square* yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4. 16 *R-Square*

	R-Square	R-square adjusted
Kesejahteraan Keuangan	0,666	0,658

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan nilai *r-square* yang tercantum dalam tabel, dapat diketahui bahwa variabel Kesejahteraan Keuangan sebagai variabel endogen memiliki nilai *r-square* sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kesejahteraan Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model penelitian ini sebesar 66,6%, sedangkan sisanya 33,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai *r-square adjusted* sebesar 0,658 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tetap cukup kuat. Dengan

demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini termasuk dalam kategori moderat dalam menjelaskan variabel Kesejahteraan Keuangan.

2. *F-Square*

Salah satu cara untuk menilai sejauh mana suatu model dapat diukur adalah dengan melakukan uji *f-square*. Dalam analisis model struktural, pengaruh variabel laten dalam suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai kuat, sedang, atau lemah berdasarkan nilai *f-square*, yaitu 0,35 untuk pengaruh besar, 0,15 untuk pengaruh sedang, dan 0,02 untuk pengaruh lemah (Ghozali & Latan, 2014). Adapun nilai *f-square* yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 17 *F-Square*

	<i>F-square</i>
Pendapatan -> Kesej. Keuangan	0,123
Pola Konsumsi ->Kesej. Keuangan	0,161
Pendidikan x Pendapatan -> Kesej. Keuangan	0,032
Pendidikan x Pola Konsumsi -> Kesej. Keuangan	0,016

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan nilai *f-square* yang tercantum dalam tabel, dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan memiliki nilai *f-square* sebesar 0,123, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang lemah terhadap Kesejahteraan Keuangan. Selanjutnya, variabel Pola Konsumsi memiliki nilai *f-square* sebesar 0,161, yang berarti bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang

sedang terhadap Kesejahteraan Keuangan. Sementara itu, interaksi antara Pendidikan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki nilai *f-square* sebesar 0,032, yang menunjukkan adanya pengaruh lemah. Adapun interaksi antara Pendidikan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki nilai *f-square* sebesar 0,016, yang berarti bahwa pengaruhnya sangat kecil atau hampir tidak berpengaruh. Menurut Sarstedt et al. (2017), apabila nilai *f-square* kurang dari 0,02, maka variabel tersebut dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, Pola Konsumsi memiliki pengaruh yang sedang terhadap Kesejahteraan Keuangan, sementara variabel lainnya memiliki pengaruh yang lemah atau tidak signifikan.

4.3.3. Uji Hipotesis

Untuk menentukan tingkat signifikansi pengaruh antar variabel, dapat dianalisis melalui nilai *t-statistik* dan koefisien parameter menggunakan metode bootstrapping. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *two-tailed* dengan batas *t-value* sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali & Latan (2014). Hasil pengujian bootstrapping yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien jalur sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Path Coefficient (Boostrapping)

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values
Pendapatan -> Kesej. Keuangan	0,345	6,064	0,00**
Pola Konsumsi -> Kesej Keuangan	0,358	5,531	0,00**

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil *path coefficient*, dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen. Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, pola konsumsi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, yang dibuktikan dengan nilai *p-values* sebesar 0,000. Dengan demikian, kedua variabel tersebut terbukti memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kesejahteraan keuangan secara signifikan.

1. Uji Hipotesis dengan Pengaruh Moderasi

Suatu variabel moderasi dapat dikatakan berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel eksogen (*independen*) dan variabel endogen (*dependen*) jika nilai T-statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel, serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan kata lain, jika suatu variabel moderasi memenuhi kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut secara signifikan memoderasi hubungan antara variabel yang diuji. Adapun hasil analisis pengaruh dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Uji Pengaruh Moderasi

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values
Pendidikan x Pendapatan -> Kesej. Keuangan	0,129	2,202	0,028
Pendidikan x Pola Konsumsi -> Kesej. Keuangan	-0,092	1,182	0,237

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji pengaruh moderasi, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-values* sebesar 0,028, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara signifikan memperkuat atau melemahkan hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan. Namun, variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-values* sebesar 0,237 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai variabel moderasi yang efektif dalam hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan hanya berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan, tetapi tidak memiliki peran moderasi pada hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa efek pendidikan sebagai moderator dapat bersifat kontekstual, tergantung pada variabel yang dihubungkan.

4.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berbagai hipotesis yang diajukan dapat terjawab. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Variabel pendapatan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,345, *t statistics* sebesar 6,064 yang lebih besar dari 1,96, serta *p values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima.

2. Pengaruh Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan

Variabel pola konsumsi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,358, *t statistics* sebesar 5,531 yang lebih besar dari 1,96, serta *p values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) dalam penelitian ini diterima.

3. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Dimoderasi oleh Pendidikan

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi, yaitu pendidikan, untuk mengukur apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0,129, dengan *t statistics* sebesar 2,202 yang lebih besar dari 1,96, serta nilai *p values* sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh

dalam memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis (H3) dalam penelitian ini diterima.

4. Pengaruh Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan Dimoderasi oleh Pendidikan

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi, yaitu pendidikan, untuk mengukur apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar -0,092, dengan *t statistics* sebesar 1,182 yang lebih kecil dari 1,96, serta nilai *p values* sebesar 0,237 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis (H4) dalam penelitian ini ditolak

4.5 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dideskripsikan, maka memperoleh sebuah Kesimpulan bahwa pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keuangan dengan pendidikan dalam memoderasi kedua variabel endogen tersebut diatas diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga petani di Kecamatan Wajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka

kesejahteraan keuangan keluarga petani juga akan meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H1), yang menyatakan bahwa pendapatan berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan keluarga petani, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arimawan & Suwendra, 2022), (Been et al., 2024), (Danso-Abbeam et al., 2020b), (Bilan et al., 2020), (Ramlawati & Hilmi, 2023), (Amanaturrohim & Widodo, 2016b), (Saragih et al., 2022).

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhli & Fahimah, 2021), (Salsabila & Hapsari, 2022), serta (Fitriyanti & Masruchin, 2023), yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan karakteristik responden, di mana kondisi sosial-ekonomi dan kebiasaan pengelolaan keuangan di setiap wilayah dapat berbeda secara signifikan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berpotensi mempengaruhi hasil yang diperoleh, misalnya perbedaan dalam teknik analisis data, pengukuran variabel, atau pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan. Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap perbedaan temuan ini adalah adanya variabel perantara atau moderasi yang berperan dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap layanan keuangan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Dengan demikian, meskipun penelitian ini menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani, hasil ini

tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual yang dapat memengaruhi kesejahteraan di setiap wilayah yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Financial Well-Being* (kesejahteraan keuangan), yang menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka secara efektif (CFPB, 2015). *Financial well-being* mencakup aspek seperti perasaan aman terhadap kondisi keuangan saat ini dan masa depan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta kemampuan dalam menghadapi kejutan keuangan yang tidak terduga (Bruggen et al., 2017). Dengan demikian, meskipun pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesejahteraan keuangan, faktor lain seperti literasi keuangan, kebiasaan menabung, akses terhadap sumber daya keuangan, dan pengelolaan utang juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani, peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk peningkatan literasi keuangan dan kebijakan pendukung yang dapat membantu petani mengelola keuangan mereka secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa ketika gaji atau upah yang diterima petani mampu mencukupi kebutuhan, pendapatan dari usaha yang dijalankan memberikan keuntungan, serta pendapatan sewa yang diperoleh dapat meningkatkan total penghasilan, maka kesejahteraan keuangan pun dapat tercapai. Dalam penelitian ini, pendapatan diukur melalui tiga

indikator utama, yaitu gaji atau upah, pendapatan dari usaha, dan pendapatan sewa. Berdasarkan hasil analisis perhitungan, indikator dengan nilai loading factor tertinggi adalah gaji atau upah, yang mencapai 0,855. Hal ini menunjukkan bahwa gaji atau upah merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk variabel pendapatan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan keuangan petani sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam memperoleh pendapatan yang stabil dan cukup, terutama dari gaji atau upah yang diterima.

Seorang individu yang mengalami kesejahteraan keuangan yang kurang baik hendaknya tidak berputus asa dan terus berusaha untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan, mencari peluang usaha yang lebih baik, serta bekerja dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Pendapatan yang diperoleh dari sumber yang halal akan membawa keberkahan dan ketenangan dalam hidup, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi dirinya dan keluarganya. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa setiap rezeki yang diperoleh hendaknya dikelola dengan bijaksana, tidak boros, serta disertai dengan amal kebaikan seperti zakat dan sedekah agar harta tersebut semakin bernilai dan bermanfaat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: *“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar. Dan Dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”* (QS. At-Talaq: 2-3)

Ayat ini menegaskan bahwa ketakwaan kepada Allah adalah salah satu kunci dalam mendapatkan rezeki dan keluar dari kesulitan keuangan. Dengan bekerja keras, berusaha secara halal, serta selalu berdoa dan bertawakal kepada Allah, seorang individu akan diberikan jalan keluar dari kesulitan finansial dan mendapatkan rezeki yang berkah. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ekonomi, seseorang hendaknya tidak hanya berfokus pada usaha duniawi tetapi juga memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah, sehingga kesejahteraan finansial yang diperoleh tidak hanya cukup secara materi, tetapi juga membawa ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam hidup (TafsirWeb. n.d.).

2. Pengaruh Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga petani di Kecamatan Wajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola konsumsi yang diterapkan, maka kesejahteraan keuangan keluarga petani juga akan meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H2), yang menyatakan bahwa pola konsumsi berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan keluarga petani, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arimawan & Suwendra, 2022), (Amanaturrohim & Widodo, 2016), (Saragih et al., 2022)

Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara pola konsumsi dengan kesejahteraan keluarga (Ramlawati & Hilmi, 2023; Fitriyanti &

Masruchin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak selalu bergantung pada bagaimana pola konsumsi mereka, melainkan bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti sumber pendapatan, tingkat pendidikan, akses terhadap layanan keuangan, serta kebijakan ekonomi yang berlaku di suatu daerah. Dalam beberapa kasus, meskipun pola konsumsi suatu keluarga lebih tinggi, hal tersebut tidak serta-merta mencerminkan kesejahteraan yang lebih baik, terutama jika konsumsi dilakukan tanpa perencanaan keuangan yang matang. Sebaliknya, keluarga dengan pola konsumsi yang lebih hemat namun memiliki pengelolaan keuangan yang baik dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih stabil dalam jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Financial Well-Being* (kesejahteraan keuangan), yang menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan atau pola konsumsi semata, tetapi juga oleh bagaimana individu mengelola keuangan mereka secara bijak (CFPB, 2015). *Financial Well-Being* mencakup beberapa aspek utama, seperti kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, merasa aman secara finansial untuk masa kini dan masa depan, serta memiliki kontrol atas keuangannya, termasuk dalam menghadapi kejutan keuangan yang tidak terduga (Brüggen et al., 2017). Dalam konteks ini, pola konsumsi yang baik berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan jika didukung oleh literasi keuangan yang memadai dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi. Lebih lanjut, penelitian ini juga

mengungkap bahwa ketika petani mampu mengelola konsumsi dengan baik, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan yang bergizi serta kebutuhan non-makanan yang mendukung kesejahteraan keluarga, maka kesejahteraan keuangan dapat tercapai. Dalam penelitian ini, pola konsumsi diukur melalui dua indikator utama, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan, indikator dengan nilai loading factor tertinggi adalah konsumsi makanan, yang mencapai 0,805. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi makanan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk variabel pola konsumsi. Dengan demikian, kesejahteraan keuangan petani sangat bergantung pada bagaimana mereka mengatur pola konsumsi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang berkualitas, agar dapat menjaga keseimbangan keuangan dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Seseorang yang menghadapi tantangan dalam menjaga kesejahteraan keuangan akibat pola konsumsi yang kurang terkontrol hendaknya tidak menyerah, melainkan berusaha untuk mengatur pengeluarannya dengan lebih cermat dan sesuai dengan ajaran Islam. Langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah membedakan kebutuhan dengan keinginan, menghindari sikap konsumtif yang berlebihan, serta menerapkan gaya hidup hemat dan seimbang. Dengan mengelola pengeluaran secara bijak, seseorang dapat menjaga kestabilan finansial dan terhindar dari masalah ekonomi yang berkepanjangan. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya sikap qana'ah (merasa cukup) serta melarang pemborosan dalam penggunaan harta. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ

لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 26-27)

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku boros tidak dianjurkan dalam Islam karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, untuk mencapai kesejahteraan finansial, seseorang perlu menerapkan pola konsumsi yang lebih bijaksana, memprioritaskan kebutuhan utama dibandingkan keinginan, serta menyisihkan sebagian pendapatannya untuk zakat dan sedekah. Dengan cara ini, tidak hanya kestabilan ekonomi yang terwujud, tetapi juga keberkahan dalam harta serta ketenangan dalam menjalani kehidupan (Shihab, M. Q. 2002).

3. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Dimoderasi Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan keluarga petani di Kecamatan Wajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memperkuat pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan kata lain, keluarga petani dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mampu mengelola pendapatannya secara efektif, sehingga kesejahteraan keuangan mereka juga meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H3), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat

memoderasi hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan keluarga petani, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola pendapatan yang diperoleh, sehingga kesejahteraan keuangan keluarga dapat meningkat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengambil keputusan finansial, mengelola sumber daya ekonomi, serta merencanakan keuangan untuk jangka panjang. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan itu sendiri. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih baik, mengembangkan usaha yang lebih produktif, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kelin et al., 2022), (Stryzhak, 2020), (Julianto & Utari, n.d.).

Konsep *Financial Well-Being* (kesejahteraan keuangan) menegaskan bahwa kesejahteraan finansial seseorang tidak hanya ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangannya dengan baik (CFPB, 2015). *Financial Well-Being* terdiri dari beberapa aspek utama, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, perasaan aman terhadap kondisi keuangan saat ini dan masa depan, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan keuangan yang tidak terduga (Brüggen et al., 2017). Dalam hal ini, Pendidikan berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik terkait strategi pengelolaan pendapatan, pentingnya menabung serta berinvestasi, dan risiko yang mungkin timbul dalam pengambilan keputusan finansial. Individu dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kontrol keuangan yang lebih baik, sehingga mereka dapat mengalokasikan pendapatan secara lebih bijak untuk kebutuhan sehari-hari, investasi jangka panjang, dan persiapan menghadapi risiko finansial di masa depan. Dengan demikian, selain berperan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan keuangan keluarga petani, pendidikan juga dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mencapai kesejahteraan finansial yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan bagi petani dan keluarganya dapat menjadi strategi kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka secara berkelanjutan.

Seseorang yang ingin meningkatkan kesejahteraan keuangan hendaknya menyadari pentingnya pendidikan sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendapatan. Pendidikan membuka peluang yang lebih luas dalam dunia kerja, meningkatkan keterampilan, serta membantu seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami kesulitan finansial tidak boleh berputus asa, tetapi harus terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, termasuk dalam aspek keuangan. Dengan memiliki pendidikan yang baik, seseorang tidak hanya memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, tetapi juga lebih mampu mengelola keuangan secara bijak dan merencanakan masa depan dengan lebih matang. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ekonomi, seseorang hendaknya tidak hanya berfokus pada mencari pendapatan, tetapi juga berinvestasi dalam pendidikan sebagai bekal utama untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, baik dari segi materi maupun spiritual (Tafsir Al-Jalalayn. n.d.)

4. Pengaruh Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keuangan Dimoderasi Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan keluarga petani di Kecamatan Wajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak secara signifikan memperkuat atau memperlemah pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan kata lain, baik individu dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah cenderung memiliki pola konsumsi yang serupa

dalam kaitannya dengan kesejahteraan keuangan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis (H4), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan keluarga petani, sehingga hipotesis tersebut tidak dapat diterima.

Menurut Nadia, S. et al. (2022) tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Artinya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun lebih rendah cenderung memiliki pola konsumsi yang tidak jauh berbeda, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Faktor lain, seperti pendapatan, kebiasaan konsumsi, dan preferensi individu, kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan pola konsumsi dibandingkan dengan tingkat pendidikan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu berimplikasi langsung pada perubahan perilaku konsumsi, karena keputusan konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial individu atau rumah tangga.

Namun, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi (Kelin et al., 2022; Rionita & Widiastuti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula pemahaman dan kesadarannya dalam mengelola konsumsi secara lebih bijaksana dan efisien. Pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas terkait pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan, termasuk pemahaman tentang nilai gizi, pentingnya perencanaan keuangan, serta pengelolaan sumber

daya ekonomi yang lebih optimal. Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan teknologi, yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan konsumsi yang lebih rasional dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan literasi keuangan, yang memungkinkan seseorang untuk lebih memahami konsep pengelolaan pendapatan, pengeluaran, serta pentingnya menabung dan berinvestasi demi kesejahteraan jangka panjang. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan pola konsumsi menjadi penting untuk diperhatikan, karena peningkatan pendidikan dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong pola konsumsi yang lebih terstruktur, hemat, dan sesuai dengan prinsip kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah, dapat berkontribusi dalam membentuk pola konsumsi yang lebih sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan individu maupun keluarga

Konsep *Financial Well-Being* (kesejahteraan keuangan) menekankan bahwa kesejahteraan finansial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam hal pola konsumsi yang bijak (CFPB, 2015). Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan keluarga petani di Kecamatan Wajak dapat diinterpretasikan dalam konteks *Financial Well-Being*, di mana faktor ekonomi dan sosial memiliki peran lebih besar dibandingkan

dengan tingkat pendidikan dalam menentukan pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengalokasikan pendapatan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berinvestasi, dan menghadapi risiko finansial, yang merupakan elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan, peningkatan akses terhadap pendidikan tetap menjadi faktor penting dalam membangun *Financial Well-Being*, terutama melalui peningkatan kesadaran akan pengelolaan keuangan yang lebih baik, perencanaan jangka panjang, dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional.

Dalam Islam, mengelola keuangan dengan bijaksana merupakan bagian dari ajaran yang dianjurkan untuk mencapai kehidupan yang berkah dan sejahtera. Islam mengajarkan pentingnya pola konsumsi yang seimbang, tidak berlebihan, serta memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan semata. Meskipun pendidikan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap pola konsumsi, setiap individu tetap dapat berusaha untuk mengendalikan pengeluarannya, menghindari sifat boros, serta memastikan bahwa setiap harta yang dimiliki digunakan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan hidup sederhana dan tidak berfoya-foya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُبْذَرُ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan." (QS. Al-Isra: 26-27).

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi yang tidak terkendali dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, seseorang hendaknya lebih cermat dalam mengatur keuangan dengan cara membatasi pengeluaran yang tidak perlu, menabung untuk keperluan di masa depan, serta menyisihkan sebagian hartanya untuk zakat dan sedekah agar mendapatkan keberkahan dalam rezeki yang dimiliki. Dengan mengelola pola konsumsi secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, individu dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan (Al-Mishbah, M. Q. 2005)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh individu, semakin baik tingkat kesejahteraan keuangan yang mereka rasakan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik, mengalokasikan dana untuk tabungan dan investasi, serta mengurangi risiko keuangan di masa depan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan finansial seseorang.
2. Pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Individu yang memiliki pola konsumsi yang bijak, seperti mengutamakan kebutuhan dibanding keinginan, melakukan perencanaan keuangan, dan menghindari gaya hidup konsumtif yang berlebihan, cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, pengelolaan konsumsi yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.
3. Pendidikan memoderasi pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

cenderung lebih mampu mengelola pendapatannya secara efektif dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, termasuk perencanaan anggaran, investasi, dan pengelolaan risiko keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar dampak positif dari pendapatan terhadap kesejahteraan keuangannya.

4. Pendidikan tidak memoderasi pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan keuangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh terhadap hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, kebiasaan konsumsi yang mereka miliki tidak selalu mencerminkan kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Faktor lain, seperti gaya hidup, kebiasaan pribadi, serta faktor sosial dan budaya, dapat lebih berperan dalam menentukan bagaimana seseorang mengelola konsumsi mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan pola konsumsi merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan pendapatan, tetapi tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara pola konsumsi dan kesejahteraan keuangan

5.2 Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dan disimpulkan di atas, peneliti memiliki beberapa saran di antaranya adalah:

1. Bagi Petani

Petani diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka dengan cara mengelola pendapatan dan konsumsi secara lebih bijak. Petani sebaiknya meningkatkan literasi keuangan, seperti memahami pentingnya menabung, berinvestasi, dan mengelola pengeluaran dengan baik agar dapat menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, petani juga perlu memanfaatkan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Diversifikasi usaha, seperti mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah atau memanfaatkan pemasaran digital, juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan pembahasan yang serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengambil sampel yang lebih beragam, misalnya petani dari berbagai jenis komoditas atau wilayah yang berbeda, agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan petani, seperti akses terhadap kredit usaha, dukungan komunitas, atau kebijakan pertanian. Pendekatan kualitatif juga

dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi keuangan yang diterapkan oleh petani

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk terus memberikan edukasi keuangan kepada petani melalui program pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat mengelola pendapatan dan konsumsi dengan lebih baik. Selain itu, kebijakan yang mendukung stabilitas harga hasil pertanian, kemudahan akses terhadap permodalan, serta penyediaan infrastruktur pertanian yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pemerintah juga perlu mendorong penggunaan teknologi digital dalam pemasaran produk pertanian sehingga petani dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Prajawati, M. I. (2023). Pengaruh kecerdasan spiritual, pendapatan, dan hedonism lifestyle terhadap pengelolaan keuangan (Studi kasus guru Pondok Pesantren AnNur “Murah Banyu” Malang). *Jurnal MANOVA*, 6(1). ISSN: 2685-4716, E-ISSN: 274
- Agustina Mutia, Muhammad Orinaldi, & M Hasan. (2023). Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 59–71.
<https://doi.org/10.55606/jupumi.v2i3.2078>
- Al-Maududi, S. A. A. (n.d.). Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1. Diakses pada 5 Maret 2025, dari <https://myislam.org/surah-al-alaq/ayat-1/>
- Al-Mishbah, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 7). Lentera Hati.
- Amanaturrohim, H., & Widodo, J. (2016a). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung.
- Amanaturrohim, Hanifah., & Widodo, Joko. (2016b). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 468–479.

- Ardhania, A., Mutisari, R., & Sujarwo. (2024). Analisis efisiensi alokatif usahatani jagung dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani dengan sistem kemitraan dan non-kemitraan di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1), 51-63.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.5>
- Arimawan, I. N. D., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 153–160.
- As-Sa'di. (n.d.). Tafsir As-Sa'di: Tafsir Surat At-Taubah Ayat 105. Diakses pada 5 Maret 2025, dari <https://tafsirweb.com/3121-surat-at-taubah-ayat-105.html>
- Been, J., van Ewijk, C., Knoef, M., Mehlkopf, R., & Muns, S. (2024). Households' heterogeneous welfare effects of using home equity for life cycle consumption. *Journal of the Economics of Ageing*, 27(December 2023), 100499. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2023.100499>
- Bilan, Y., Mishchuk, H., Samoliuk, N., & Yurchyk, H. (2020). Impact of Income Distribution on Social and Economic Well-Being of the State. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su12010429>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of*

Business Research, 79, 228–237.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>

CFPB (Consumer Financial Protection Bureau). (2015). Financial well-being: The goal of financial education. Washington, DC: CFPB. Retrieved from <https://www.consumerfinance.gov>

Danso-Abbeam, G., Dagunga, G., & Ehiakpor, D. S. (2020a). Rural non-farm income diversification: Implications on smallholder farmers' welfare and agricultural technology adoption in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05393>

Danso-Abbeam, G., Dagunga, G., & Ehiakpor, D. S. (2020b). Rural non-farm income diversification: Implications on smallholder farmers' welfare and agricultural technology adoption in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05393>

Elisabeth, S., & Paskah, S. (2012). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Kupang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 45-58.

Fadhli, K., & Fahimah, D. A. N. (2021). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Bantuan Sosial Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 118–124.

Fatah, A., Suhaili, M., & Farida, I. (2021). Analisis Indikator Pendidikan: Partisipasi Pendidikan di Indonesia Periode 1994-2018. *Jurnal*

Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(3), 555-564.

Fitriyanti, D. A., & Masruchin, M. (2023). Pengaruh Religiositas, Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Payaman Kecamatan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2507–2523. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3501>

Ghozali, Imam. (2011). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Semarang: Undip.

Handayati, P., Restuningdyah, N., Ratnawati, & Meldona. (2023). The role of self-efficacy and financial attitude to financial well-being: Mediation of MSME financial behavior. In D. T. Kurniawan & I. Zutiasari (Eds.), *Proceedings of the BISTIC 2022 (AEBMR, Vol. 245, pp. 293–301)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-178-4_30

Hasibuan, A. M., Sugiharto, B., Hayati, N. F., Dewita, T. A., & Bayati, T. (2024). Meningkatkan kesejahteraan petani: Menuju sektor pertanian yang tangguh dan berdaya saing di Indonesia. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(2), 1365.

Hutahaean, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 123-135.

- Ibnu Katsir. (n.d.). Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 31. Diakses pada 5 Maret 2025, dari <https://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-31.html>
- Julianto, D., & Utari, P. A. (n.d.). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera.
- Kelin, E., Istenič, T., & Sambt, J. (2022). Education as a partial remedy for the economic pressure of population ageing. *International Journal of Manpower*, 44(9), 37–54. <https://doi.org/10.1108/IJM-03-2022-0126>
- Markaz Ta'dzhim al-Qur'an. (n.d.). Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah: Surat An-Nahl Ayat 97 (di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an, Universitas Islam Madinah). Diakses pada 5 Maret 2025, dari <https://tafsirweb.com/4445-surat-an-nahl-ayat-97.html>
- Martocchio, J. J. (2017). Strategic Compensation: A Human Resource Management Approach (9th ed.).
- Muir, S. (2021). Conceptualizing Financial Well-Being: A Review of Literature. *Journal of Financial Planning*, 34(3), 56-72.
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43.
- Panda. (2024, September 25). *Peran sektor pertanian dan agroindustri dalam menciptakan lapangan kerja di pedesaan.* Panda.

https://www.panda.id/peran-sektor-pertanian-dan-agroindustri-dalam-menciptakan-lapangan-kerja-di-pedesaan/?utm_source=chatgpt.com

Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2013). *Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(2), 79–87. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/10017/7835>

Ramadhan, T. (2018). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Sebulu Modern Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Administrasi Negara*, 6(3), 8048–8060.

Ramlawati, R., & Hilmi, H. (2023). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i1.42>

Ratnawati, A. (2018). Analisis Peran Dan Hubungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Bisnis Keluarga (Studi Di Rumah Makan Barokah Metro Timur).

Rionita, D., & Widiastuti, T. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(2), 288. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20192pp288-304>

- Rusdi, M., Sangaji, R. U. A., Rumkel, L., Emba, M., & Ismail, I. (2021). Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Lala Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 181–186. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2386>
- Salsabila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 222. <https://doi.org/10.35448/jmb.v14i2.14538>
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i2.438>
- Saragih, D. N., Damanik, D., Simalungun, U., Mariah, D., Kecamatan, B., Bandar, P., Simalungun, K., Simalungun, B. K., & Jagung, P. (2022). Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 116–129.
- Sherraden, M. (2013). Financial Capability and Asset Building. *Journal of Consumer Affairs*, 47(1), 1-23.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah (Jilid VII). Ciputat: Lentera Hati.
- Stryzhak, O. (2020). The relationship between education, income, economic freedom and happiness. *SHS Web of Conferences*, 75, 03004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207503004>

- Sudo, N. (2019). Why Do Advantaged People Feel Unhappy? Effects of Materialistic Values on Subjective Well-Being. *Socius*, 5, 1–5. <https://doi.org/10.1177/2378023119853919>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sulhan, M., & Desprians, G. (2022). Penyuluhan pendidikan karakter pada masyarakat untuk memaksimalkan pengasuhan secara informal. *Darma Cendekia*, 1(1), 30–37. Diakses dari <http://www.pengabdian.jurnal-pendidikan.com/ojs/index.php/dc/index>
- Suryadinata, D. M., Bahtiar, N. S., Hidayah, A. N., & Sholihah, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesenjangan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Di Wilayah Jawa Timur). *02*.
- Syukri, A. U., & Rahmatia, R. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Bekerja Di Stie Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.460>
- TafsirWeb. (n.d.). Tafsir Surat At-Talaq Ayat 2-3. Diakses dari <https://tafsirweb.com/37029-surat-ath-thalaq-ayat-2-3.html>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 KUISIONER PENELITIAN

A. Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Diana Fitriianingsih Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir mengenai “ Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga dengan Pendidikan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Petani Jagung di Kecamatan Wajak)”

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pertanyaan sebelum menjawab
2. Anda hanya dapat memberikan satu jawaban pada setiap pertanyaan
3. Isi kuisioner dengan memberikan tanda centang pada salahsatu kolom setiap pertanyaan diisi sesuai keadaan sebenarnya.

Kriteria jawaban

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

KUISIONER PENELITIAN

Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga dengan Pendidikan sebagai Variabel Moderasi

(Studi Kasus pada Petani Jagung di Kecamatan Wajak)

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Penghasilan :

B. Pendapatan (X1)

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
Gaji atau Upah						
1	Saya merasa puas dengan jumlah gaji atau upah yang diterima saat ini					
2	Gaji atau upah yang saya peroleh cukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari					
3	Gaji atau upah yang saya peroleh dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan, Kesehatan dan kebutuhan penting lainnya.					
4	Gaji atau upah yang saya peroleh berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial maupun keseluruhan.					
Penghasilan Usaha						
1	Usaha pertanian jagung yang saya miliki menghasilkan laba bersih setiap bulanya					

2	Laba yang diperoleh usaha cukup untuk mengembangkan usaha dan memenuhi kebutuhan					
3	Laba yang diperoleh dari usaha cukup untuk menutupi biaya operasional dan investasi					
Pendapatan Sewa						
1	Saya memiliki banyak aset yang disewakan					
2	Pendapatan dari aset yang disewakan dapat menutupi biaya operasional dan perawatan asset					
3	Pendapatan dari aset yang disewakan memberikan kontribusi terhadap pendapatan bulanan					

C. Pola Konsumsi (X2)

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
Konsumsi Makanan						
1	Keluarga saya mengonsumsi makanan pokok setiap hari (beras, gandum, umbi-umbian) setiap hari					
2	Keluarga saya mengonsumsi minuman setiap hari					
3	Keluarga saya mengonsumsi protein setiap hari					
4	Keluarga saya mengonsumsi keperluan dapur setiap hari					
5	Keluarga saya mengonsumsi makanan ringan setiap hari					
Konsumsi Non Makanan						
1	Keluarga membeli pakaian minimal 1 kali dari setahun					
2	Keluarga saya mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan papan maksimal					
3	Keluarga saya mengeluarkan biaya untuk pendidikan					

4	Keluarga saya mengeluarkan biaya untuk kebutuhan hiburan (TV,HP,Radio)					
5	Keluarga saya melakukan kegiatan tasyakuran pada acara tertentu					

D. Pendidikan (Z)

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
Pendidikan Formal						
1	Saya menyelesaikan wajib belajar selama 12 tahun					
2	Pendidikan formal yang di tempuh memadai dan sudah memenuhi kebutuhan karier yang saya inginkan					
3	Pendidikan formal yang saya jalani memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam diri					
Pendidikan Non Formal						
1	Saya mengikuti pelatihan/kursus yang menunjang karier atau pekerjaan saya					
2	Pendidikan non-formal yang saya ikuti sesuai dengan minat dan kebutuhan					
3	Pendidikan non-formal yang saya ikuti membantu dalam meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan ekonomi					

E. Kesejahteraan (Y)

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
Kebutuhan Pokok						
1	Keluarga saya mengonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang gandum, umbi-umbian) setiap bulan					

2	Keluarga saya memiliki pakaian sesuai dengan yang dibutuhkan					
3	Saya memiliki rumah yang layak					
4	keluarga yang sakit kami bawa ke rumah sakit					
Kebutuhan Sosial						
1	Kami melakukan rekreasi bersama keluarga					
2	Keluarga saya melakukan sedekah berupa zakat, infaq dll					
3	Keluarga saya memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar					
Kebutuhan Pengembangan						
1	Keluarga saya memiliki tabungan untuk hari tua					
2	Keluarga saya memiliki tabungan untuk keperluan pendidikan anak					
3	Keluarga saya memiliki asuransi kesehatan					

Lampiran 2 Karakteristik Responden

No	Nama Lengkap	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir	Range Pendapatan perbulan
1	Sulaiman	36-40 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
2	Ahmad hambali	30-35 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
3	Burhanudin Zaky	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
4	kayla dwi rahma	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
5	BURHANUDIN ZACKY FALLAH	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
6	Heni	30-35 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	≤2.000.000
7	Parjo sungkono	41-45 tahun	L	Patokpicis	SMP	3.000.000 - 3.999.000
8	nasywa aqila zahwa	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
9	Sutrisno	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
10	Muhammat rizal	36-40 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
11	Joko suryo	30-35 tahun	L	Wajak	Sarjana/Diploma	3.000.000 - 3.999.000
12	sumanto	41-45 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
13	yanti	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
14	Basuki rahmat	30-35 tahun	L	Wajak	Sarjana/Diploma	4.000.000 - 4.999.000
15	andriani	30-35 tahun	P	Wajak	SMP	≥5.000.000≥
16	PUTRI SUSTYOWQTI	36-40 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
17	abdul qziz	36-40 tahun	L	Wajak	SD	≥5.000.000
18	Jumain	41-45 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
19	SITI NUR FAHIMA	36-40 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
20	Abdul Aziz	36-40 tahun	L	Wajak	SD	≥5.000.000
21	MUJIONO	41-45 tahun	L	Wajak	SD	≤2.000.000
22	jauhari	36-40 tahun	L	Wajak	Sarjana/Diploma	3.000.000 - 3.999.000
23	khoiroh	36-40 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
24	Cindy Veronica	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
25	Wahyu sri hartatik	30-35 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
26	widaayat	36-40 tahun	L	Codo	SMP	≤2.000.000
27	widayat Bu	36-40 tahun	L	Codo	SMP	≤2.000.000
28	Askuriono	46-50 tahun	L	Bambang	SMP	4.000.000 - 4.999.000
29	Supraptiani	41-45 tahun	P	Bambang	SD	3.000.000 - 3.999.000
30	FARDIAN SUSWADI	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000

31	FILZA AFRILLIA ANGGRAENI	30-35 tahun	P	Codo	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
32	Ahmad zainuri	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
33	.	41-45 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
34	Tatik setiyowati	30-35 tahun	P	Wajak	SD	≤2.000.000
35	Nur samsia	30-35 tahun	P	Codo	SMA/SMK	≤2.000.000
36	Khusnul khotimah	30-35 tahun	P	Bambang	SMP	4.000.000 - 4.999.000
37	Susianah	51-55 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
38	Kodri	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
39	Ahmad arip	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
40	DENI ENDIKA	30-35 tahun	L	Bambang	SMP	≥5.000.000
41	Durahmam	36-40 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
42	ALFINA ARILA	30-35 tahun	P	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
43	Diastri	30-35 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	≤2.000.000
44	Eric alfito	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
45	Lenipurwani	30-35 tahun	P	Bambang	SMP	≤2.000.000
46	Agus wiyanto	41-45 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
47	Yurika Dewi Astarina	46-50 tahun	P	Wajak	SMP	2.000.000 - 2.999.000
48	Agus Sujono	56-60 tahun	L	Patokpicis	Sarjana/Diploma	≤2.000.000
49	Karlina	30-35 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
50	Vinza Dwi citra dewi	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
51	Muhammad ali	51-55 tahun	L	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
52	Eva Aprianti	41-45 tahun	P	Patokpicis	SD	≤2.000.000
53	Anita	41-45 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
54	Moc.Khirudin	41-45 tahun	L	Codo	Sarjana/Diploma	≤2.000.000
55	Sumarni	51-55 tahun	P	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
56	Samsuri	36-40 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
57	Sujatmiko	51-55 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
58	Tohir	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
59	Miseri	41-45 tahun	L	Wajak	SMP	2.000.000 - 2.999.000
60	Agus	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
61	Jainuri	41-45 tahun	L	Bringin	SMP	≤2.000.000
62	Dasuki	36-40 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
63	Mujib	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
64	Shodiqin	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
65	Huri	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMP	≥5.000.000
66	Sutris	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	≥5.000.000
67	Sudarman	46-50 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000

68	Qosim	41-45 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
69	Suprap	41-45 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	≤2.000.000
70	Patekur	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	≥5.000.000
71	Maskur	56-60 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
72	Bagong	56-60 tahun	L	Patokpicis	SMP	≥5.000.000
73	Haam	41-45 tahun	L	Wajak	SMP	2.000.000 - 2.999.000
74	Roffi	30-35 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
75	Huda	41-45 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	≤2.000.000
76	Mahmud	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	≥5.000.000
77	Khoirol	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
78	Mukhlas	41-45 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
79	Rifai	41-45 tahun	L	Patokpicis	SMP	2.000.000 - 2.999.000
80	Jupri	36-40 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
81	Supri	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
82	Tukimin	41-45 tahun	L	Wajak	SD	2.000.000 - 2.999.000
83	Abdul	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
84	Yusuf	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
85	Mulyono	36-40 tahun	L	Bringin	SMP	2.000.000 - 2.999.000
86	Ulum	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
87	Priyanto	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
88	Bambang	36-40 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
89	Ali	51-55 tahun	L	Patokpicis	SMP	2.000.000 - 2.999.000
90	Ayu	41-45 tahun	P	Patokpicis	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
91	Ribut	30-35 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
92	Suhit	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
93	Tiami	30-35 tahun	P	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
94	Dayat	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
95	Suratiyem	36-40 tahun	P	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
96	Juri	30-35 tahun	L	Codo	Sarjana/Diploma	4.000.000 - 4.999.000
97	Kuswazinta	30-35 tahun	P	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
98	Ijat	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
99	Muajin	36-40 tahun	L	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
100	Bagong	46-50 tahun	L	Codo	SMP	3.000.000 - 3.999.000
101	Sandi	56-60 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
102	Khoirul	41-45 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
103	Anif Hidayah	30-35 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
104	Julaini	51-55 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
105	Ahmad	30-35 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
106	Takrib	30-35 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
107	Aji	30-35 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
108	Nurul	30-35 tahun	P	Patokpicis	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
109	Suliadi	36-40 tahun	L	Patokpicis	SMP	≥5.000.000

110	Jumat	46-50 tahun	L	Patokpici	SMP	2.000.000 - 2.999.000
111	Baroto	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	≥5.000.000
112	Prososo	51-55 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
113	Santoso	36-40 tahun	L	Patokpici	SMP	≥5.000.000
114	Tukimun	51-55 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
115	Rida	30-35 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
116	Anda	46-50 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
117	Sumarto	56-60 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
118	Untung	56-60 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
119	Sutin	36-40 tahun	P	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
120	Suliono	36-40 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
121	Sayit	41-45 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
122	Hartono	41-45 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
123	Budi	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
124	Agus	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
125	Bagus	30-35 tahun	L	Bringin	SMP	3.000.000 - 3.999.000
126	Baroto	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
127	Jumaiyah	51-55 tahun	P	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
128	Harti	41-45 tahun	P	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
129	Yasniani	56-60 tahun	P	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
130	Liana	56-60 tahun	P	Bambang	SMP	3.000.000 - 3.999.000
131	Jumadi Santoso	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
132	Wahed	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
133	Jumat	46-50 tahun	L	Bringin	SD	2.000.000 - 2.999.000
134	Catur	41-45 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
135	Supri	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
136	Imam	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
137	Dasuki	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
138	Sariman	41-45 tahun	L	Bringin	SMP	4.000.000 - 4.999.000
139	Prianti	41-45 tahun	P	Bringin	SMP	3.000.000 - 3.999.000
140	Paikun	56-60 tahun	L	Bringin	SMP	2.000.000 - 2.999.000
141	Aslimin	46-50 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
142	Harjo	46-50 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
143	Wardi	30-35 tahun	L	Patokpici	SMP	2.000.000 - 2.999.000
144	Sutijo	36-40 tahun	L	Patokpici	SMP	≥5.000.000
145	Kuswati	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	≥5.000.000
146	Suwanti	46-50 tahun	P	Patokpici	SMA/SMK	≥5.000.000
147	Jarot	41-45 tahun	L	Bambang	SMP	2.000.000 - 2.999.000
148	Maulana	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
149	Firman	36-40 tahun	L	Codo	SMA/SMK	≥5.000.000
150	Hendrik	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
151	Pardi	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000

152	Saprei	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
153	Piani	30-35 tahun	P	Bringin	SD	2.000.000 - 2.999.000
154	Pawuhan	36-40 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
155	Prianto	36-40 tahun	L	Bringin	SMP	2.000.000 - 2.999.000
156	Siarso	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
157	Paimun	46-50 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
158	Ariawan	30-35 tahun	L	Patokpicis	SD	2.000.000 - 2.999.000
159	Ida	30-35 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
160	Takrib	30-35 tahun	L	Bringin	SD	2.000.000 - 2.999.000
161	Yono	41-45 tahun	L	Bringin	SMP	2.000.000 - 2.999.000
162	Parno	56-60 tahun	L	Bambang	SD	3.000.000 - 3.999.000
163	Pardi	56-60 tahun	L	Bambang	SD	3.000.000 - 3.999.000
164	Dimas abian putra	30-35 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
165	Wahyu sri hartatik	30-35 tahun	P	Codo	SMA/SMK	≥5.000.000
166	Catur Wijayanto	36-40 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
167	Piaijo	56-60 tahun	L	Bambang	SD	2.000.000 - 2.999.000
168	Jevik p	30-35 tahun	L	Bambang	SMP	3.000.000 - 3.999.000
169	Supratiani	41-45 tahun	P	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
170	Prianto	41-45 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
171	Sismono	46-50 tahun	L	Codo	SD	2.000.000 - 2.999.000
172	Wiwit	30-35 tahun	L	Codo	SMP	3.000.000 - 3.999.000
173	Niawan	51-55 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
174	Sumanton	56-60 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
175	Jumain	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
176	Siswanto	30-35 tahun	L	Codo	SMP	3.000.000 - 3.999.000
177	Midi	41-45 tahun	L	Codo	SMP	4.000.000 - 4.999.000
178	Wiji	51-55 tahun	L	Codo	SMP	≥5.000.000
179	Senam	41-45 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
180	Seswanto	36-40 tahun	L	Bringin	SMP	3.000.000 - 3.999.000
181	Suandi	30-35 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
182	Purwanti	30-35 tahun	P	Codo	SMP	3.000.000 - 3.999.000
183	Rimas	30-35 tahun	L	Codo	SMP	2.000.000 - 2.999.000
184	Jumali	41-45 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
185	Siadi	46-50 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
186	Atmaji	51-55 tahun	L	Bambang	SMP	3.000.000 - 3.999.000
187	Faisal	30-35 tahun	L	Codo	SD	3.000.000 - 3.999.000
188	Prawita	41-45 tahun	L	Codo	SMA/SMK	≥5.000.000
189	Prioso	30-35 tahun	L	Codo	SMA/SMK	≥5.000.000
190	Sariman	46-50 tahun	L	Patokpicis	SMP	3.000.000 - 3.999.000
191	Winarni	46-50 tahun	P	Patokpicis	SMP	2.000.000 - 2.999.000
192	Sopila	30-35 tahun	P	Patokpicis	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000

193	Selamet	30-35 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
194	Sudi	46-50 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
195	Jupri	56-60 tahun	L	Patokpici	SMP	≥5.000.000
196	Indri	36-40 tahun	P	Patokpici	SMP	≥5.000.000
197	Lasiem	36-40 tahun	P	Patokpici	SMP	≥5.000.000
198	Sudar	36-40 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
199	Parniah	56-60 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
200	Jumali	56-60 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
201	Supra	46-50 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	≥5.000.000
202	Sutaji	51-55 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
203	wahed	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
204	Imrodin	41-45 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
205	Ulum syahroni	41-45 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
206	Drikah	36-40 tahun	P	Wajak	Sarjana/Diploma	4.000.000 - 4.999.000
207	suminah	46-50 tahun	P	Codo	SD	2.000.000 - 2.999.000
208	SULIADI	51-55 tahun	L	Patokpici	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
209	Sahroni	41-45 tahun	L	Codo	SMA/SMK	4.000.000 - 4.999.000
210	Supangat	51-55 tahun	L	Bringin	SMP	3.000.000 - 3.999.000
211	Sugeng	46-50 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
212	Yulianto	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
213	Yasmidi	30-35 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
214	Sumain	41-45 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
215	Samari	46-50 tahun	L	Codo	SD	2.000.000 - 2.999.000
216	Jasmadi	30-35 tahun	L	Bambang	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
217	Kunariadi	51-55 tahun	L	Codo	SD	4.000.000 - 4.999.000
218	Burhanudin Zaky	30-35 tahun	L	Wajak	SMA/SMK	≤2.000.000
219	kayla dwi rahma	30-35 tahun	P	Wajak	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
220	Burhani	30-35 tahun	L	Wajak	SMP	2.000.000 - 2.999.000
221	Bella	30-35 tahun	P	Codo	Sarjana/Diploma	3.000.000 - 3.999.000
222	Paijem	41-45 tahun	P	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
223	Sumiatun	56-60 tahun	P	Codo	SD	4.000.000 - 4.999.000
224	Srirahayu	41-45 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
225	Alfatah	36-40 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
226	Vinda dwi nur adila	36-40 tahun	P	Codo	Sarjana/Diploma	3.000.000 - 3.999.000
227	Suliono s	41-45 tahun	L	Codo	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
228	Ida	30-35 tahun	P	Bringin	SMA/SMK	2.000.000 - 2.999.000
229	Tober	30-35 tahun	L	Bambang	SMP	3.000.000 - 3.999.000
230	Yustin	36-40 tahun	P	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
231	Pitukah	56-60 tahun	P	Patokpici	SD	3.000.000 - 3.999.000
232	Sugeng agus pambudi	41-45 tahun	L	Codo	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000

233	Dimas	30-35 tahun	L	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
234	Gladis	30-35 tahun	P	Bringin	Sarjana/Diploma	4.000.000 - 4.999.000
235	Wijayanto	36-40 tahun	L	Patokpicis	SMP	2.000.000 - 2.999.000
236	Sindi	30-35 tahun	P	Patokpicis	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000
237	pirman saputra	30-35 tahun	L	Bringin	SMA/SMK	3.000.000 - 3.999.000

Lampiran 3 Output PLS

1. Outer Loading

	Original Sample (O)
Pendapata X1 * Pendidikan Z <- Z*X1	1,369
Pola Konsumsi X2 * Pendidikan Z <- Z*X2	1,370
X1.10 <- Pendapata X1	0,710
X1.2 <- Pendapata X1	0,855
X1.3 <- Pendapata X1	0,851
X1.4 <- Pendapata X1	0,786
X1.5 <- Pendapata X1	0,810
X1.6 <- Pendapata X1	0,828
X1.7 <- Pendapata X1	0,769
X2.1 <- Pola Konsumsi X2	0,783
X2.2 <- Pola Konsumsi X2	0,805
X2.3 <- Pola Konsumsi X2	0,783
X2.6 <- Pola Konsumsi X2	0,737
X2.7 <- Pola Konsumsi X2	0,770
Y.1 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,739
Y.2 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,776
Y.3 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,767
Y.4 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,751
Y.6 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,803
Y.7 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,781
Y.8 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,752
Y.9 <- Keswajhteraan Keuangan Y	0,720
Z.1 <- Pendidikan Z	0,701
Z.2 <- Pendidikan Z	0,832
Z.3 <- Pendidikan Z	0,796
Z.4 <- Pendidikan Z	0,872
Z.5 <- Pendidikan Z	0,807
Z.6 <- Pendidikan Z	0,773
X1.1 <- Pendapata X1	0,738

2. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Keswajhteraan Keuangan Y	0.896	0.898	0.917	0.580
Pendapata X1	0.916	0.919	0.932	0.632
Pendidikan Z	0.885	0.889	0.913	0.638
Pola Konsumsi X2	0.835	0.836	0.883	0.602
Z*X1	1.000	1.000	1.000	1.000
Z*X2	1.000	1.000	1.000	1.000

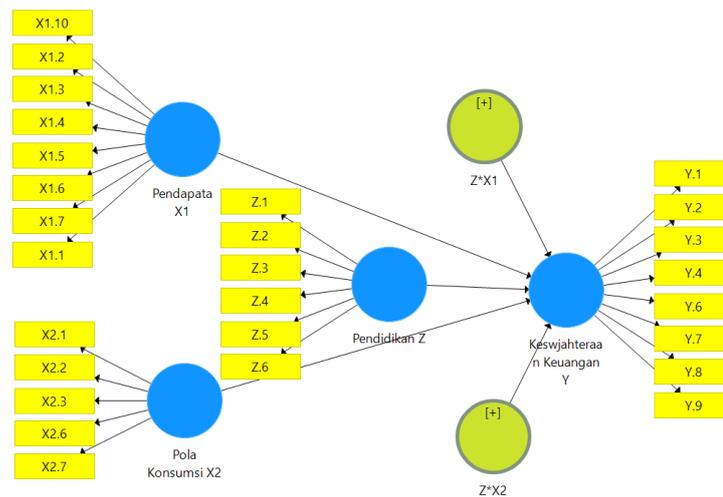
3. R- Square

	R Square	R Square Adjusted
Keswjahteraan Keuangan Y	0.666	0.658

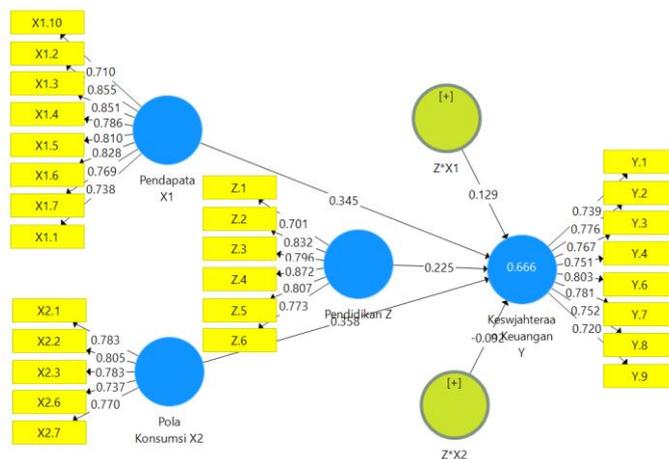
4. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean...	Standard Deviation ...	T Statistic...	P Values
Pendapata X1 -> Keswjahteraa...	0.345	0.339	0.058	5.937	0.000
Pendidikan Z -> Keswjahteraan...	0.225	0.226	0.063	3.561	0.000
Pola Konsumsi X2 -> Keswjaht...	0.358	0.363	0.066	5.446	0.000
Z*X1 -> Keswjahteraan Keuan...	0.129	0.126	0.060	2.170	0.030
Z*X2 -> Keswjahteraan Keuan...	-0.092	-0.068	0.078	1.187	0.235

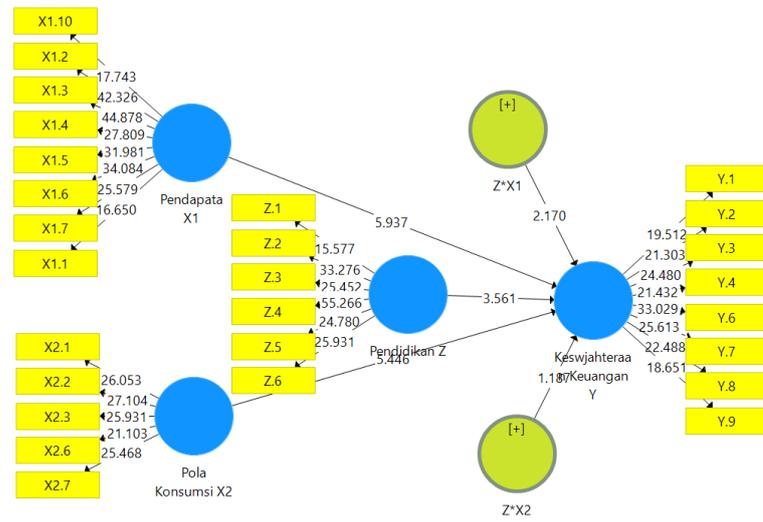
5. Model Struktural



6. Uji Validitas



7. Uji Hipotesis



Lampiran 4 Bukti Konsultasi

4/16/25, 8:21 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210501110141
Nama : Diana Fitrianiingsih
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Mardiana, SE., M.M
Judul Skripsi : The Effect Of Income And Consumption Patterns On Family Financial Welfare With Education Level As A Moderating Variable

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	25 September 2024	mengonsultasikan hasil revisi judul dan mengonsultasikan bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	8 Oktober 2024	menyerahkan hasil revisi bab 1 dan berkonsultasi mengenai bab 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	8 November 2024	memberikan hasil revisi bab 2 dan berkonsultasi bab 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	26 November 2024	mengonsultasikan proposal bab 1,2,3 dan menyerahkan lampiran kuisisioner	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	18 Desember 2024	Konsultasi hasil revisi proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	7 Januari 2025	Konsultasi Kuisisioner Penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	20 Januari 2025	Konsultasi hasil data mentah penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	31 Januari 2025	Menyerahkan data yang sudah diolah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	3 Februari 2025	Menyerahkan bab 4 bagian olah data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	7 Februari 2025	Konsultasi Bab 4 Pembahasan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	11 Februari 2025	Konsultasi bab 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

12	24 Februari 2025	Bimbingan skripsi bab 1,2,3,4,5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
----	---------------------	---------------------------------	--------------------	--------------------

Malang, 24 Februari 2025

Dosen Pembimbing



Mardiana, SE., M.M

Lampiran 5 Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Diana Fitriyaningsih
NIM : 210501110141
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Kecamatan Wajak)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	23%	15%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 April 2025
UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 6 Biodata Peneliti

Nama Lengkap : Diana Fitriyaningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 08 Desember 2002
Alamat Asli : Dsn. Bendo, Rt 06/ Rw 02,
Bambang, Kec. Wajak, Kab.
Malang, Jawa Timur
Alamat di Malang : Jl. Summersari gang 1 no 41
Lowokwaru, Kota Malang
No Telepon : 085732449223
Email : dianafitriyaningsih34@gmail.com

Pendidikan Terakhir

2009-2015 : SDN Bambang 01
2015-2018 : SMPN 2 Wajak
2018-2021 : SMAN 1 Turen
2021-2025 : S1 Manajemen Fakultas
Ekonomi UIN Malang

Pendidikan Non Formal

2021-2022 : Program Khusus Perkuliahan
Bahasa Arab UIN Malang
2022-2023 : English Language Center (ELC)
UIN Malang

Pengalaman Organisasi

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ekonomi Moch. Hatta